PENGGUNAAN

ILMU SEDJARAH

oleh

Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani

PENGGUNAAN

ILMU SEDJARAH

Uraian tentang „Penggunaan ilmu sedjarah untuk keperluan Instituut Keguruan dan Ilmu Pendidikan didalam alam Manipol/Usdek" diutjapkan pada penutupan Musjawarah Mahasiswa ke-I dan upatjara Dies Natalis ke-IX I.K.I.P. Bandung tanggal 19 Oktober 1963, di „Bumi Siliwangi",.

oleh

PROF. DR. H. ROESLAN ABDULGANI

Menteri Koordinator/Ketua Panitya Pembina Djiwa Revolusi,
Guru Besar dalam Ilmu Sedjarah.

PANITIA PERSIAPAN SEMENTARA

PRAPANTJA

Badan Penerbit

PENGANTAR.

Buku ini memuat rekaman pidato sambutan Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani jang menguraikan hal ilmu sedjarah dan ilmu pendidikan berlandaskan dan berpedoman pada pendapat jang digali dari bumi Indonesia, terutama pendapat Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno, Pendidik Agung dari Jang Sedjarawan Agung menguasai ilmu sedjarah dengan sangat mendalam.

Karenanja kami menganggap penting untuk membukukan pidato sambutan ini agar dapatlah para tjendekia sedjarah dan sardjana pendidikan mempeladjarinja dengan seksama, mendjladreni dirinja dengan pengetahuan ini untuk lebih banjak memberikan sahamnja dalam rangka nation building dan character building dalam Revolusi Besar Bangsa Indonesia.

Terima kasih kami utjapkan kepada Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani jang mengizinkan rekaman beliau ini dibukukan dan dilampirkannja beberapa naskah beliau lainnja.

Achirnja terima kasih kami kepada Badan Penerbit Prapantja jang telah memberi fasilitas serta kerdjasama kepada kami sehingga memungkinkan buku ini ditjetak dalam waktu jang singkat.

Dewan Mahasiswa IKIP Bandung.

PENGGUNAAN

ILMU SEDJARAH

PENGGUNAAN ILMU SEDJARAH

Uraian Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani pada penutupan Musjawarah Mahasiswa ke-I IKIP Bandung pada tanggal 19 Oktober 1963 di Bumi Siliwangi.

„.....pendidik pedjoang harus berpidjak atas hari-sekarang atas dasar-dasar Revolusi kita sekarang jang sedang menghebat ini. Dan kemudian tiap pendidik-pedjoang harus pula menantjapkan pandangannja setjara tadjam atas hari-depan! Sebab, pada hakekatnja Revolusi kita tidak hanja 'rejects yesterday', tetapi djuga 'projects to-morrow'.

'To-morrow'-nja Revolusi kita jalah Sosialisme Indonesia, berdasarkan Pantja-Sila! Karena itu djadilah lebih dulu Sosialis, Pantja-Sila-is, Manipolis dalam hati-sanubari saudara-saudara mahasiswa I.K.I.P. sekalian; dan baru kemudian guru dan ahli ilmu-pendidikan.

*

„.....saja menjerukan supaja saudara-saudara semua didalam menuntut ilmu-pendidikan sekarang ini selalu memelihara pula apinja ilmu sedjarah, selalu menjalakan Obornja Revolusi kita, jang menerangi djalannja anak-anak kita ke-zaman depan penuh dengan sinar harapan jang gilang-gemilang".

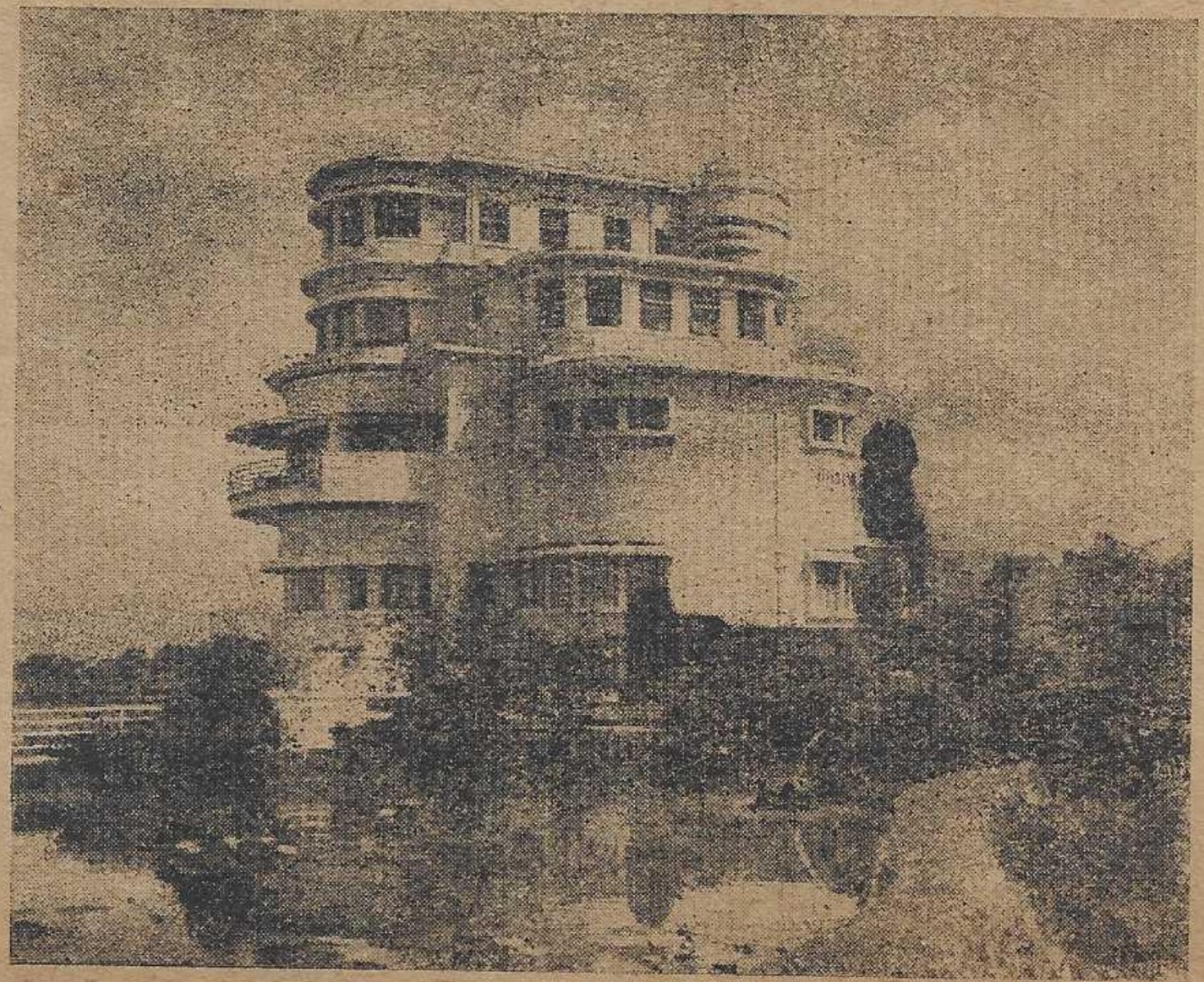

Gedung "Bumi Siliwangi" di Bandung.

PENGGUNAAN
ILMU SEDJARAH.

Saudara-saudara sekalian,

Uraian pada pagi ini akan saja pusatkan kepada persoalan penggunaan ilmu-sedjarah untuk keperluan Instituut Keguruan dan Ilmu-Pendidikan didalam alam Manipol/Usdek dewasa ini.

Saja ulangi: saja akan mengupas persoalan penggunaan ilmu-sedjarah untuk keperluan IKIP didalam alam Manipol/Usdek dewasa ini.

Uraian dan kupasan saja ini dus menjangkut tiga hal. Pertama, hal ilmu-sedjarah; kedua, hal funksi dan tugasnja IKIP; dan ketiga, hal penggunaan ilmu-sedjarah didalam alam Manipol/Usdek dewasa ini untuk keperluan IKIP.

Saja akan memulai dengan hal pertama, jaitu hal ilmu-sedjarah. Dan dalam hal pertama ini saja akan mengemukakan setjara umum terlebih dulu apa jang saja maksud dengan ilmu-sedjarah itu, kemudian apakah arti daripada ilmu-sedjarah menurut dasar-filsafat Pantja-Sila kita seperti jang dipantjarkan dalam Manipol/Usdek kita.

*
**

Seperti pernah saja beberkan dalam buku saja tentang „Sosialisme Indonesia", maka memang banjak sekali penafsiran tentang ilmu-sedjarah itu. Semua penafsiran itu tergantung pada dasar-filsafatnja. Mari kita mulai dengan arti ilmu-sedjarah.

Jang saja maksud dengan ilmu-sedjarah jalah salah satu tjabang ilmu jang meneliti dan menjelidiki setjara sistematis keseluruhan perkembangan masjarakat serta kemanusiaan dimasa lampau, beserta segala kedjadian-kedjadiannja, dengan maksud un-

tuk kemudian menilai setjara kritis seluruh hasil penelitian dan penjelidikan tersebut, untuk achirnja didjadikan perbendaharaan-pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah-progress masa-depan.

Adapun kedjadian-kedjadian jang menjangkut keseluruhan perkembangan masjarakat serta kemanusiaan itu tidak meliputi bidang-terbatas, melainkan bidang-luas. Dan apabila saja mengutip Encyclopaedia Brittanica, maka tepat sekali disitu dikatakan, bahwa ilmu-sedjarah mentjakup kedjadian-kedjadian „**in the wider sense**", kedjadian-kedjadian dalam arti jang luas, **all that has happened, not merely all the phenomena of human life, but these of the natural world as well. It includes everything that undergoes change; and as modern science has shown that there is nothing absolute static, therefore the whole universe and every part of it, has its history**; artinja jalah bahwa kedjadian-kedjadian diseluruh alam semesta Raya ini bukan sadja kedjadian dilapangan penghidupan-manusia, tetapi djuga ditiap lapangan kehidupan alamijah. Ilmu-sedjarah mentjakup semua jang mengalami perobahan dan perombakan, dan sebagaimana dibuktikan oleh ilmu-pengetahuan modern, maka tidak ada sesuatu jang statis didalam alam ini. Karena itu seluruh alam Semesta Raya ini dan tiap-tiap bagiannja mempunjai sedjarahnja sendiri-sendiri. Demikian Encyclopaedia Brittanica.

Jang dimaksud dengan Ilmu-sedjarah ibarat penglihatan tiga-dimensi, jaitu pertama penglihatan kemasa selam, kedua kemasa sekarang dan kemudian kemasa depan. Dengan lain perkataan; dalam menjelidiki masa selam itu kita tidak dapat melepaskan diri daripada kenjataan-kedjadian masa sekarang jang sedang kita alami bersama, dan sedikit banjak djuga tidak dapat kita lepaskan daripada perspektipnja masa depan.

Maka sedjarah masa lampau harus kita peladjari dengan berpidjak kepada kenjataan-kenjataan perkembangan situasi sekarang, serta pula dengan menantjapkan perkiraan-perkiraan serta harapan-harapan jang berperspektip ke masa jang akan datang.

Tanpa tantjapan kepada perspektipnja masa depan, sedjarah seakan-akan bukan merupakan suatu proces jang terus berdjalan, melainkan suatu keadaan jang membeku, terpentjil dari keadaan sekarang dan dari masa depan.

Demikianlah pengertian saja tentang ilmu-sedjarah; dan disinilah saja berbeda-pandangan dan bertentangan-pendapat dengan penulis Amerika Philip H. Phenix didalam bukunja **Philosophy of Education**, buku mana didjadikan salah satu buku wadjib jang diharuskan untuk dibatja dan dipeladjari didalam IKIP Bandung disini.

Didalam bab Sciences and knowledge terutama mengenai "History" jang harus dimiliki oleh setiap "educator", maka Philip H. Phenix itu berkata: **History is the past. The present is a dividing line between the two great domains of being, the past and the future. Of the two, only the past is secure, and definite. The future is but a phantom, a question mark. No future can upset history, for what has taken place is fixed, final and irretrievably so.**

Kalau saja terdjemahkan setjara bebas, maka Phenix berkata, bahwa ilmu-sedjarah menjangkut zaman-lampau. Zaman sekarang adalah garis antara zaman-lampau dan zaman depan. Dan antara zaman jang lampau dan zaman depan itu, antara dua-dua itu hanja zaman jang lampaulah jang tetap dan pasti. Dan masa-depan? Masa-depan adalah sesuatu jang tidak kita ketahui sama sekali, sesuatu hal penuh dengan rahasia jang menakutkan; suatu tanda-tanja sadja. Tiada suatu kedjadian dimasa depan jang dapat mengatjaukan apa jang telah ter-

djadi dimasa lampau, dus tidak dapat mengatjaukan sedjarah.

Kemudian Phenix berkata: karena itu "history is fixed, history is final". Sedjarah adalah sesuatu jang sudah ditetapkan dan selesai; sesuatu jang tertutup dan beku.

Saja dengan sengadja mengutip bukunja Philip H. Phenix bernama: "Philosophy of Education" tersebut, jang saja ambil dari almari buku perpustakaan IKIP disini, untuk menundjukkan bahwa memang perlu buku ini dipeladjari, tetapi tidak semuanja perlu ditiru. Sebab pandangan Phenix tentang ilmu-sedjarah adalah bertentangan dengan pandangan kita, seperti apa jang saja terangkan diatas. Bagi Phenix ilmu-sedjarah adalah „tertutup", „berhenti" pada saat ini dan tak diketahui perkembangan selandjutnja.

Bagi kita ilmu-sedjarah adalah „terbuka", „berdjalan terus", memberikan "inzicht", pedoman dan perspektip tentang perkembangan selandjutnja.

Dr. E.F.E. Douwes Dekker, salah seorang perintis politik-nasionalisme Indonesia, jang kemudian merobah namanja mendjadi Dr. Setyabudhi — dan nama Dr. Setyabudhi ini kemudian diberikan kepada djalan Lembang, tempat kompleks IKIP Bumi Siliwangi sekarang ini berdiri — menulis dalam bukunja: Indië; handboek voor den Indischen Nationalist (1921) sebagai berikut: **„Kennis van geschiedkundige feiten is evenwel geen kennis van de geschiedenis. En al heeft men ons van de school af reeds gepoogd steenen voor brood, namelijk geschiedenis in jaartallen te geven ..... toch begrijpen wij, dat de eigenlijke geschiedenis der volkeren, en daarin dus van de menschheid, een andere is dan die der feiten; dat de motieven achter de feiten ons de historie eerst doen kennen; dat wij moeten trachten die motieven na te speuren, zover nog mogelijk".**

Maksudnja jaitu: Pengetahuan tentang fakta-fakta sedjarah bukanlah pengetahuan mengenai sedjarah. Dan meskipun sedjak dibangku sekolah orang memperdaja kita, memberikan batu seolah-olah itu roti, jaitu memberikan sedjarah dalam bentuk tahun-tahun peristiwa..... namun kita mengerti bahwa sedjarah jang sebenarnja jalah sedjarah bangsa-bangsa, djadi sedjarah ummat manusia, dan bukan sedjarahnja fakta-fakta; bahwa motif-motif dibalik fakta-fakta itulah jang menjebabkan kita mengenal sedjarah; dan kita harus berusaha untuk menjelidiki motif-motif itu, sedjauh hal ini masih mungkin dilakukan..... .

Selandjutnja ditulis oleh Dr. Styabudhi: **"De lijnen in het verleden te vinden, te midden van den chaotisschen baaierd van feiten en feitjes, en hebben wij de lijnen, te trachten deze in de toekomst zover mogelijk door te trekken, — ziedaar onze taak".**

Hendaknja tugas setiap ahli-sedjarah djangan hanja terkungkung kepada zaman-lampau sadja, melainkan menarik terus garis zaman-lampau itu sedjauh mungkin ke masa-depan. Dari sekian banjak fakta-fakta sedjarah jang tampaknja simpang-siur itu, ahli sedjarah harus pandai menemukan garis-besarnja, dan menarik terus garis-besar melalui masa-sekarang ke masa-depan.

Karena itu saja mengandjurkan hendaknja mahasiswa IKIP dikompleks Bumi Siliwangi dengan djalan Dr. Setyabudhinja ini lebih banjak menjelidiki dan mempeladjari tjita-tjitanja perintis perdjoangan kemerdekaan ini, terutama dibidang ilmu-sedjarah dan ilmu-pendidikan dengan sekolahan-sekolahan ksatriannja dulu itu.

Apabila kita menjelidiki lebih landjut bagaimana pandangan Presiden kita, Bung Karno sendiri tentang dasar-filsafatnja sedjarah — karena kita semua mengetahui dan mengakui Bung Karno sebagai penggali Pantja-Sila, sehingga kita dengan demikian ingin mendekati bagaimana sebenarnja ilmu-sedja-

rah menurut dasar filsafat Pantja-Sila kita, — maka tidak ada djalan jang lebih baik dairpada memeriksa berbagai-bagai pidatonja Bung Karno sebagai refleksi dan pentjerminan daripada dasar-filsafatnja.

Didalam Resopim, kita menemukan pendapat Bung Karno tentang arti dan maksud sedjarah, jang mengutip kata-kata salam-perpisahan jang dituliskan pada gerbang-penutup daripada Museum-sedjarah Perdjoangan Nasional Mexico, di Mexico-City, jang berbunji: **„We leave the museum behind, but not history, because history continues with our life. The Motherland is a continuity, and we are all labourers toiling for its greatness. Out of the past we recieve the strength required for the present, out of the past we recieve the purpose and the encouragment for the future. Let us then realize the responsibilities for freedom, in order to deserve more and more the honour of being Mexicans".**

Terdjemahannja adalah: Kita meninggalkan museum, akan tetapi tidak meninggalkan sedjarah, oleh karena sedjarah berdjalan terus dengan penghidupan kita. Tanah tumpah darah merupakan suatu kelangsungan, dan kita semua adalah karyawan jang bekerdja untuk kebesarannja. Dari zaman lampau kita menerima kekuatan jang dibutuhkan untuk zaman sekarang, dari zaman lampau kita menerima niat dan dorongan buat hari depan. Marilah kita menjadari rasa tanggung djawab jang bersangkutan dengan kemerdekaan, agar kita makin patut menerima kehormatan bernama warga bangsa Mexico.

Dengan mengutip kata-kata dalam perpisahan di museum Mexico itu, maka Bung Karno ingin mempertegas lagi hubungan sedjarah dengan masa-sekarang dan masa-depan; ingin memperingatkan kita sekalian untuk djangan menjamakan ilmu-sedjarah itu terbatas kepada penglihatan barang-barang kuno dan mati di museum sadja; ingin mengadjak kita semua menempuh kebidjaksanaan seperti bangsa

Mexico untuk menggunakan sedjarah sebagai salah-satu sumber kekuatan dalam perdjoangan kita sekarang!

Dari kesemuanja itu teranglah kiranja bahwa kita tidak sepandangan dan sependapat dengan sardjana Amerika Phenix tersebut. Bagi kita sedjarah bukan final, seperti dikatakan oleh Phenix tadi itu. Bagi kita sedjarah adalah a continuity.

Kita tidak mungkin meninggalkan sedjarah, oleh karena sedjarah berdjalan terus dengan penghidupan kita.

One cannot escape history; orang tak dapat lepas melarikan diri dari sedjarah, adalah kutipan jang gemar dikemukakan oleh Bung Karno.

Dan apabila orang Mexico menjadari rasa-tanggung-djawab jang bersangkutan dengan sedjarah perdjoangan kemerdekaannja agar makin patut menerima kehormatan bernama warga negara Mexico, mari kita-pun dari ilmu-sedjarah itu menjadari rasa-tanggung-djawab jang sama. agar kita makin patut menerima kehormatan bernama warga bangsa Indonesia.

Diberbagai-bagai kesempatan lain Bung Karno sering mengutip Sir John Seeley, seorang sardjana Inggris dalam ilmu-sedjarah, jang pernah menegaskan — dalam bahasa Belandanja — sebagai berikut: "Wij leren geschiedenis om van te voren wijs te worden". Artinja, bahwa maksud dan tudjuan mempeladjari sedjarah adalah tidak lain agar supaja kita mendjadi bidjaksana terlebih dulu.

Maka jang dimaksud oleh Seeley jalah bahwa semua kedjadian didalam sedjarah itu mengandung peladjaran-peladjaran, dan bahwa kita semua selalu mendjadi bidjaksana setelah ada suatu peristiwa-sedjarah terdjadi, itu adalah logis dan terang. Kita bukan keledai jang akan tertumbuk dua kali kepada tiang jang sama. Tetapi djustru untuk mendjadi bidjaksana lebih dahulu, sebelum sesuatu peristiwa terdjadi, itulah hikmah kita mempeladjari sedjarah.

"History ought surely in some degree to anticipate the lessons of time. We shall all no doubt be wise after the event; we study history that we may be wise before the event", demikian tulis Sir John Seeley dalam bukunja The expansion of England. Dilain tempat John Seeley menegaskan hubungan antara ilmu-sedjarah dengan ilmu-politik suatu ilmu jang menjelidiki penjusunan-kekuasaan serta penggunaan-kekuasaan itu, dengan kata-kata : **"Politics and history are only different aspects of the same study. Politics are vulgar when they are not liberalised by history, and history fades into mere literature, when it looses sight of its relation to practical politics".**

Artinja jalah bahwa: Politik dan sedjarah hanjalah aspek jang berlainan daripada satu objek studi. Politik adalah kasar bila tidak dibersihkan oleh sedjarah dan sedjarah akan kabur mendjadi literatur belaka, bila kehilangan pandangan dalam hubungannja dengan praktek politik".

Dari kesemuanja diatas itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bung Karno sebenarnja berdiri atas paham bahwa sedjarah itu tidak hanja berisi "de verleden tijd", jaitu „zaman-lampau" sadja, tetapi bahwa ia bernada "de onvoltooide verleden tijd" (masa-lampau jang belum selesai) dan djuga berirama "de onvoltooide tegenwoordige tijd", masa-sekarang jang belum selesai, dus bernada het heden dengan berirama pula de toekomst. Dan djuga bahwa kita harus pandai melihat adanja suatu kontinuitas daripada "the past" dengan "the present" and "the future", suatu kontinuitas dari zaman-lampau dengan zaman-sekarang dan zaman-depan.

Malahan Bung Karno sendiri didalam artikelnja: „Mendjadi goeroe dimasa kebangoenan" ditulis pada tahun 1932 setelah beliau keluar dari pendjara Sukamiskin, dan jang menghubungkannja ilmu-sedjarah dengan tugasnja setiap guru jang berdjiwa kebangsaan, menandaskan sebagai berikut: „**Mempeladjari**

sedjarah-koeno dan mengagoemi sedjarah-koeno itu hanjalah ada boeahnja jang berfaedah bagi masjarakat kita sekarang, djikalau kita menarik teroes garisnja dynamika jang ada didalam sedjarah itu. Dari tingkatnja kitapoenja „grootsch verleden" melalui tingkatnja kitapoenja "donker heden", mendaki kepada tingkatnja kitapoenja "lichtende, wenkende toekomst".

Dus berbeda lagi dengan tulisan Philip H. Phenix tadi, maka kita tidak dapat memandang sedjarah itu sebagai final, tetapi kita harus memandangnja dengan djiwa dynamika jang terus meningkat. Dari zaman-kebesaran dan zaman ke emasannja nenek mojang kita, dan dengan melalui kegelapannja masa sekarang — jang dimaksud oleh Bung Karno sebagai "donker heden", sebagai „kegelapannja masa-sekarang" adalah tahun 1932, jaitu tahun dimana kolonialisme masih meradjalela — maka kita harus menudju kearah tingkat zaman depan; kita harus berani mendaki kepuntjaknja masa-depan jang memanggil kita semua, dan penuh dengan tjahaja-harapan dan sinar-kemenangan.

Memang, zaman kolonial adalah zaman gelap; tidak hanja zaman gelapnja kehidupan politik dan kehidupan sosial ekonomi rakjat kita, tetapi djuga zaman gelapnja ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sedjarah.

Dalam hubungan ini saja masih ingat bagaimana dulu dibangku sekolahan rendah dan menengah dari zaman kolonialisme Hindia Belanda diadjarkan sedjarah kepada kami. Ada mata peladjaran "Vaderlandsche Geschiedenis", Sadjarah Tanah Air (negeri Belanda); dan ada mata peladjaran "Geschiedenis van Nederlandsch-Indië", sedjarah koloni Hindia-Belanda!

Dalam mata-peladjaran jang pertama ditjeriterakan kedjadian-kedjadian di negeri Belanda, mulai de

Batavieren sampai "onze geliefde KONINGIN WILHELMINA", mulai timbulnja suku Batavier di Belanda sampai "Ratu Wilhelmina jang kita tjintai"; dalam mata-peladjaran jang kedua ditjeriterakan kedatangan orang-orang Belanda di Tanah-Air kita, jang hendak membawa „peradaban dan ketentraman", karena disini di Nederlandsch-Indië belum ada „peradaban dan ketentraman" itu, sedangkan seluruh nada tjeriteranja itu mengagung-agungkan JAN PIETERZOON COEN, SPEELMAN, DAENDELS, VAN HEUTSZ dan sebagainja, dengan merendahkan SULTAN AGUNG, HASANNUDDIN, DIPONEGORO, IMAM BONDJOL, TEUKU UMAR dan sebagainja. Disamping itu masih ada lagi mata-peladjaran "algemeene wereldgeschiedenis", jaitu sedjarah umum dunia, katanja! Tetapi jang biasanja berkisar dan berpusat kepada Eropa umumnja dan Eropa-Barat chususnja. sebagai satu-satunja pusat peradaban didunia ini, dengan melupakan serta mengabaikan sama sekali peranan benua-benua lain benua Asia chususnja. dalam perkembangan peradaban dan kebudajaan dunia.

Tetapi selain nada jang saja kemukakan diatas itu, maka dalam ketiga-tiga mata-peladjaran sedjarah itu, keseluruhan sedjarah ummat manusia dan kemasjarakatan itu disadjikan dan dibèbèrkan kepada kita, seakan-akan sedjarah itu adalah sekedar penjumlahan atau pentotalan daripada segala kedjadian-kedjadian dimasa lampau, tanpa ada hubungannja jang satu dengan jang lain, tanpa adanja pengaruh timbal-balik jang kausal antara jang satu dengan jang lain. Hafalan tentang rentetan tahun-tahun, dimana terdapat kedjadian-kedjadian seperti petjahnja perang; tertjapainja perdamaian, lahirnja, kawinnja serta penobatannja seorang Radja, timbulnja kekatjauan karena adanja seorang pemberontak djahat, kesemuanja itu termasuk keharusan

mutlak bagi murid untuk dapat memperoleh angka jang baik bagi mata-peladjaran sedjarah.

Setjara singkat dapat dikemukakan disini, bahwa peladjaran sedjarah jang dizaman Hindia-Belanda diadjarkan kepada kita semuanja dahulu itu jalah didasari oleh pandangan seakan-akan penggerak-utama daripada djalannja sedjarah dunia itu adalah Radja-Radja belaka dan sekali-sekali diselingi oleh sedjarahnja "helden en groote mannen", „ksatria-ksatria serta orang-orang besar" jang biasanja pun berasal dari lingkungan Radja atau dari kerabatnja kaum bangsawan ningrat sadja; pandangan-dasar mana dalam tanah djadjahan seperti di Hindia-Belanda dulu itu dibarengi dengan keagungan peranannja si kulit-putih dan kerendahannja peranan si kulit-sawo-matang. Boleh dikatakan, bahwa utjapan seorang penulis konservatip Inggris THOMAS CARLYLE dalam bukunja "On Heroes and hero-worship" mengenai sedjarah jang menulis antara lain: **"the history of the world is but the biography of great men"**, bahwa „sedjarah dunia itu adalah hanja biography daripada orang-orang besar sadja", itulah jang mendjadi dasar-filsafatnja peladjaran sedjarah di tanah-djadjahan. Tetapi tidak itu sadja, jang mendjadi djiwa mata-peladjaran sedjarah di-bangku sekolah kolonial, melainkan masih ditambah pula dengan penegasan jang angkuh dan tjongkak, bahwa "the history of the colonies, is but the biography of great white men", jakni „sedjarahnja tanah djadjahan itu adalah hanja biographynja orang besar berkulit-putih".

Djikalau kita menjelami kembali tjara penafsiran sedjarah dizaman kolonial itu, maka tegas sekali sikap kita dalam alam kemerdekaan sekarang ini, jakni penolakan tjara-penafsiran sedjarah jang mendjelek-djelekkan bangsa kita dan mengagung-agungkan orang kulit-putih.

Kita harus menafsirkan sedjarah kita atas filsafat nasional bangsa kita sendiri jaitu Pantja-Sila dan Manipol/Usdek.

Untuk itu kita lebih dulu perlu mengetahui aliran-aliran filsafat apakah jang ada didalam dunia ilmu-sedjarah ini.

Setjara ringkas dan dalam garis-garis besarnja, maka ada tiga aliran atau konsepsi penglihatan sedjarah jang berpengaruh dalam ilmu-sedjarah ini.

Aliran pertama jang memandang seluruh kedjadian dalam sedjarah itu sebagai ulangan belaka daripada kedjadian-kedjadian jang dulu. Setjara mekanis dan setjara cyclis, maka tiap-tiap kedjadian dimasa sekarang adalah dianggapnja sebagai lingkaran ulangan belaka daripada kedjadian-kedjadian jang terdahulu. Utjapan "l'histoire se répète" (sedjarah berulang) adalah tjerminan daripada pandangan cyclis ini; tak ada tudjuan dan tak ada arah-kemadjuan!

Aliran kedua jang dinamakan "redemptive philosophical viewpoint" terutama berakar pada kejakinan dan dogma Agama Kristen, jang menafsirkan segala kedjadian didalam sedjarah itu semata-mata sebagai kehendak Tuhan, dimana manusia dalam panggung sedjarah itu mendjalankan sekedar peranan-penebus-dosa belaka ("to redeem" artinja menebus), menudju kearah peningkatan nilai-nilai kemanusiaan.

Aliran ketiga melihat dalam seluruh kedjadian-kedjadian dalam panggung sedjarah kemanusiaan itu adanja suatu garis jang menaik dan meningkat kearah kemadjuan dan kesempurnaan dan memandang sedjarah sebagai garis linear, garis-lurus menudju ke progress dan perfeksi. Karena itu, maka aliran ketiga ini dinamakan "progressive phylosophical viewpoint of history".

Berhubungan erat dengan persoalan filsafat sedjarah ini, adalah persoalan tentang kekuatan-

kekuatan (forces) apakah jang merupakan penggerak-utama dalam seluruh perkembangan sedjarah dunia dan pri-kemanusiaan ini.

Ad 1 Siapa jang berpegangan pada aliran "redemptive", berpandangan bahwa Tuhan adalah sumber-penggerak dari segala kedjadian sedjarah, sehingga sedjarah ditafsirkan sebagai pelaksanaan belaka daripada kehendak Tuhan. Penafsiran sedjarah setjara demikian sering dinamakan "goddelijke geschieds-interpretasi".

Tjontohnja a.l. terdapat dalam penafsiran tentang terdjadinja Alam-Semesta dan manusia pertama didunia ini. Kitab Sutji Indjil dibagian Genesis umpamanja mentjeriterakan, bahwa pada hari pertama Tuhan mentjiptakan tjahaja terang untuk membedakannja dari kegelapan; pada hari kedua ditjiptakan bumi, air dan langit, serta hari dan malam; pada hari ketiga ditjiptakan segala tumbuh-tumbuhan diatas bumi; pada hari ke-empat ditjiptakan matahari, bulan dan bintang-bintang; pada hari kelima ditjiptakan ikan-ikan dan lain-lain machluk lautan, serta djuga burung-burung dan lain machluk terbang; pada hari ke-enam ditjiptakan hewan-hewan diatas bumi, serta pula manusia; dan pada hari ke-tudjuh, setelah semua tjiptaan-Nja disempurnakan, tibalah sa'at istirahat.

Ditjeriterakan kemudian bagaimana Adam dan Hawa diusir dari Surga karena berbuat dosa. Dan anak-anak serta tjutju-tjutju Adam dan Hawa sekarang ini, didunia jang fana ini, hidup dengan beban-dosa itu; dan segala gerak-hidupnja adalah ta'lain daripada usaha untuk membebaskan diri dari dosa tersebut. Gerak-hidup untuk menebus dosa inilah, jang merupakan gerak-utama dari sedjarah kemanusiaan.

Ad 2 Adapula orang jang memandang bahwa penggerak-utama daripada pertumbuhan sedjarah itu adalah heroes, helden, orang-orang-besar ksatria-

ksatria serta para pahlawan-besar. Pengandjur pandangan ini jalah penulis Thomas Carlyle, jang didalam bukunja: "On heroes and heroworship" — sering djuga dikutip oleh Bung Karno — menegaskan sebagai berikut: **"The history of the world is but the Biography of great Men. He is the saviour of his epoch, the lightning without which the fuel never would have burnt. Universal history, the history of what man has accomplished in this world, is at bottom the history of the Great Men, who have worked here".**

Terdjemahannja adalah kurang-lebih sebagai berikut: „Sedjarah dunia adalah **hanja** biography daripada orang-orang besar. Mereka adalah penjelamat daripada zamannja, suatu kilat tanpa mana bahan-pembakarnja ta'akan menjala. Sedjarah dunia, sedjarah tentang apa jang telah ditjapai manusia didunia ini, **pada dasarnja** hanjalah sedjarah daripada orang-orang besar jang telah memberikan karyanja didunia ini".

Menurut Carlyle, maka orang-orang-besar jang mendjadi penggerak-utama daripada sedjarah itu, memainkan peranannja dalam berbagai bentuk di-berbagai bidang.

Pertama ada jang bertindak sebagai Tuhan dan dewa-dewa, seperti Odin, dan dewa-dewa lainnja di-dalam matjam-matjam tjerita mythologi.

Kedua ada jang bertindak sebagai Nabi. Setjara chusus Carlyle melukiskan peranan Mahomet (Nabi Muhammad jang dimaksud), sebagai berikut: **"These Arabs, the Man Mahomet, and that one century; is it not as if a Spark had fallen; one Spark, on a world of what seemed black unnoticeable sand! But lo, the sand proves explosive powder, blazes heaven-high, from Delhi to Granada! I said: The Great Man was always as Lightning out of Heaven; the rest of men waited for him like fuel, and then they too would flame".**

Artinja jalah kurang lebih: „Orang-orang Arab ini, manusia Mahomet, dan satu abad itu; tidaklah seolah-olah seperti latu jang telah djatuh; sebuah latu diatas bumi, diatas padang pasir jang seolah-olah hitam ta'kentara. Tetapi, pasir itu ternjata mesiu jang bisa meledak, menjala-njala setinggi-langit, dari Delhi sampai Granada! Saja berkata: manusia Besar itu adalah selalu sebagai kilat dari Sorga; manusia-manusia lainnja menunggu kedatangannja selaku bahan-pembakar, dan kemudian merekapun menjala.

Dibanding dengan orang-orang-besar sebagai Tuhan dan dewa-dewa, maka menurut Thomas Carlyle orang besar dalam fase kedua ini, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu Tuhan, melainkan sebagai Nabi dengan wahju Tuhan. Kata Carlyle: **"The Hero is not regarded now as a God among his fellowmen, but as one God-inspired, as a prophet. It is the second phasis of Hero-worship. There will not again be any man, never so great, whom his fellowmen will take for a God".**

Artinja jalah kurang lebih: „Pahlawan itu sekarang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu Tuhan diantara orang-orang sesamanja, tetapi sebagai orang jang mendapat wahju Tuhan, sebagai seorang Nabi. Ini adalah fase kedua daripada pemudjaan-pahlawan. Tidak akan ada seorang lagi, sedemikian besar, jang oleh orang-orang sesamanja dianggapnja sebagai Tuhan".

Ketiga, ada orang-orang jang bertindak sebagai "poet", sebagai penjair, dan sebagai tjontoh disebut oleh Carlyle: Dante dan Shakespeare. Hasil karya mereka adalah sebegitu besar pengaruhnja, sehingga mereka dalam zamannja merupakan penggerak-utama dari kemadjuan masjarakat.

Ke-empat, ada orang-orang besar sebagai "priest", sebagai padri; dan menurut Carlyle, maka tjontohnja

jalah: Luther serta lain-lain pemimpin Reformisme dan Puritanisme dalam Agama Kristen.

Ke-lima, orang-orang besar sebagai "man of Letters", sebagai penulis, seperti Johnson, Rousseau, Burns dan lain-lain lagi.

Dan jang **ke-enam,** orang-orang besar sebagai "king", Radja-Radja, seperti Cromwell, Napoleon dan lain-lain lagi.

Ad 3 Berbeda dengan kedua-dua pandangan diatas adalah pandangan jang berakar pada adjaran Karl Marx, jang melihat sebagai penggerak-utama dalam pertumbuhan Sedjarah bukan Tuhan, bukan orang-orang besar, bukan tjita-tjita abstrak, melainkan penggerak-utama daripada Sedjarah adalah orang banjak, massa-manusia, golongan-golongan-manusia dalam masjarakat, jang lazim disebut "class" atau kelas. Dan karena kelas-kelas ini selalu berada dalam pertentangan-pertentangan, — dimulai dengan pertentangan kelas budak melawan kelas jang memiliki budak, melalui pertentangannja kelas-tani-melarat, melawan kelas tuan tanah dan kaum feodal, sampai dengan pertentangannja kelas proletar melawan kelas bordjuis — jang mengakibatkan bentrokan terus-menerus, maka hasil daripada bentrokan-bentrokan inilah adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemadjuan sedjarah umat manusia.

Manifesto Komunis (1848) tentang hal ini berkata: "The history of al hitherto-existing society is the history of class struggles"; jang artinja: „Sedjarah dari semua masjarakat jang ada hingga sekarang adalah sedjarah perdjoangan kelas".

Selandjutnja oleh Manifesto Komunis itu diterangkan bahwa sedjak dulu dari zaman purba sampai hari ini, selalu ada pertentangan jang tersembunji maupun terbuka, antara berbagai golongan didalam masjarakat, antara orang-merdeka dan budak, antara kaum patrisia dan kaum plebea; antara tuan-

tanah-bangsawan dengan hamba-penggarap-tanah, antara tukang jang ahli dan tukang-pembantu; jang kemudian didalam abad ke-18 dan ke-19 setelah penggolongan manusia jang bertentangan didalam masjarakat menjederhana; jaitu dari banjak golongan mendjadi dua golongan sadja jang bertentangan, jaitu golongan bordjuis dan golongan proletar.

Dan pertentangan dua kelas jang terachir ini jaitu antara berdjuis dan proletar akan dimenangkan oleh kaum proletar; karena kaum proletar adalah pemikul tjita-tjita masa-depan, pemikul tjita-tjita masjarakat sosialis. Dan adalah mendjadi hukum dan kodrat alam, bahwa setiap machluk akan meningkat madju, ber-evolusi; demikian halnja dengan bentuk masjarakat. Masjarakat berbentuk sosialisme adalah lebih madju dan lebih tinggi tingkatnja daripada dengan masjarakat berbentuk Kapitalisme; seperti halnja masjarakat berisi susunan kapitalisme lebih madju dan lebih tinggi tingkatnja dibanding dengan masjarakat feodal; dan masjarakat feodal ini adalah lebih madju dan lebih tinggi dibanding dengan masjarakat dengan sistim perbudakan. Pokoknja: lahirnja masjarakat sosialis tak dapat dibendung kelahirannja, hal ini merupakan suatu keharusan sedjarah, suatu "historische Notwendigkeit", suatu "historical necessity".

Pandangan Karl Marx tentang sedjarah ini lazim dikenal dengan istilah: historis-materialisme, atau tafsiran sedjarah setjara materialistis, jang pokoknja dapat disimpulkan sebagai berikut:

pertama: bahwa sedjarah kemasjarakatan dan kemanusiaan itu adalah perkembangan dan perobahan dari suatu formasi sosial-ekonomis mendjadi formasi-formasi jang lain dan jang meningkat;

kedua : bahwa keseluruhan kemanusiaan itu sedjak dulu-kala hingga sekarang telah

melalui 4 formasi sosial-ekonomis, jaitu:

formasi komunal jang primitip, (5550-1800 BC)
formasi perbudakan, (1800-476 AD)
formasi feodal, (476 AD — 1650 AD), dan
formasi kapitalis, (dimulai sedjak th. 1650 AD) sedangkan keseluruhan ummat manusia itu dewasa ini hidup dalam tingkatan-sedjarahnja formasi sosialisme menudju ke formasi komunisme;

ketiga : bahwa dalam melalui formasi-formasi ini berturut-turut terdapat sesuatu hukum-perkembangan sedjarah jang merupakan sesuatu keharusan, dan tidak dapat dielakkan oleh manusia. ("historische Notwendigkeit");

keempat : bahwa sekalipun demikian hukum perkembangan sedjarah ini tidak berlaku "fatalistis" dan "automatis", melainkan berlaku dengan keharusan adanja "man's effort" dan "man's conscious activity", jaitu keharusan adanja ichtiar-manusia dan aktivitas-manusia setjara sadar; sebab hukum-perkembangan sedjarah sendiri tidak akan dapat membuat sedjarah tanpa adanja berdjuta-djutaan manusia;

kelima : bahwa tjita-tjita sosial (social ideas) jang melekat pada kesadaran manusia mempunjai peranan besar sekali dalam perkembangan sedjarah; ini adalah wadjar, karena hukum-perkembangan sedjarah itu bermanifestasi dalam "man's conscious activity".

keenam : bahwa dalam hukum-perkembangan sedjarah itu, massa mempunjai **peranan** jang menentukan; disamping itu diakui pula **peranan penting** daripada individu-individu, terutama jang bergerak dibidang ilmu-pengetahuan, penulis, seniman, politisi, negarawan, pemimpin-pemimpin massa dari kelas jang progressip;

ketudjuh : bahwa orang-orang besar mempunjai **pengaruh** pula dalam hukum-perkembangan sedjarah itu, tetapi orang-orang besar ini bukan pentjipta-pentjipta kedjadian-kedjadian sedjarah ("they are not the creators of historical events"), melainkan orang-orang besar itu ditjiptakan setjara kebetulan oleh zamannja sesuai dengan tuntutan sosial pada zaman itu (they are products of their age as a social need, but by pure chance").

Demikian beberapa pokok pandangan sedjarah menurut paham Marxisme. Perlu saja tambahkan disini bahwa paham Marxisme ini hendaknja djangan diartikan sebagai suatu "dogma" atau suatu "schablon", jang berlaku "schablon-maszig", jaitu seperti "schablon", untuk setiap masjarakat diseluruh bumi ini. Marxisme ini adalah suatu hasil-pemikiran jang luas dan mendalam, serta hasil-praktek dimedan-djoangnja kaum proletar ditengah-tengah masjarakat Eropa-Barat pada abad ke-19, dengan situasi-geografis dan kondisi-historisnja sendiri.

Dalam mempersoalkan **mana jang primair** menentukan djalannja hukum-perkembangan sedjarah itu, **tjita-tjita atau materie-kah**, maka paham historis-materialisme menegaskan bahwa materilah jang primair. Jang dimaksud materi disini jalah keadaan materiil manusia, keadaan sosial-ekonominja, atau

"man's social being". Dan jang dimaksud dengan tjita-tjita disini jalah tjara berpikirnja manusia, bentuk tjita-tjitanja serta kesadarannja, "man's thinking and man's consciousness".

Persoalan mana jang primair antara tjita-tjita dan materi ini oleh Marx didjawab dalam kalimatnja jang terkenal, "It is not the **consciousness of Man** that **determines** their being, but on the contrary, it is their **social being** that determines their consciousness".

Adapun jang dimaksud oleh Karl Marx dengan "Man's consciousness" itu adalah kesadaran manusia mengenai teori politik dan hukum, pandangan keagamaan, filsafat dan moral, ilmu-pengetahuan sosial, seni, psychologi-sosial dan sebagainja. Adapun jang dimaksud dengan "Man's social being" jalah keadaan sosial dan ekonominja bendanijah manusia didalam masjarakat ramai, dengan segala komplixiteitnja, inter-relasinja dan kontradiksi-kontradiksinja.

Adapun hubungan tali-temalinja antara „kesadaran manusia" dengan „keadaan sosialnja" jalah bahwa bukan kesadaran manusialah jang menentukan keadaan sosialnja, melainkan keadaan sosialnjalah jang menentukan kesadarannja.

Dalam meng-analisa keadaan keseluruhan "Man's social being" ini Karl Marx melihat bahwa dalam kehidupan bendanijah manusia itu terdapat dua **unsur, pertama** adalah tenaga-tenaga produksi, dan **kedua** jalah tjara produksi.

Dalam unsur pertama termasuk aktivitas kerdja manusia, pengalaman-pengalaman kerdjanja jang menumbuhkan skill, dan perkakas-perkakas produksinja sebagai hasil-kerdja manusia. Dalam unsur kedua termasuk hubungan alat-produksi dengan manusia-pekerdja tadi; hubungan ini adalah hubungan

Dr H. Roeslan Abdulgani mengajunkan langkahnja menudju ke penutupan Musjawarah I Mahasiswa IKIP Bandung.

permilikan dan hubungan-ekonomis, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur kedua ini menentukan keseluruhan tjara-produksinja.

Setelah oleh Karl Marx ditentukan adanja dua unsur dalam "Man's social being" ini, maka unsur jang menentukan dari kedua unsur tersebut jalah unsur pertama, jakni **tenaga-tenaga produktivitas** manusia. Maka unsur pertama inilah jang kemudian menentukan hubungan produksi dalam suatu masjarakat tertentu dengan lain perkataan menentukan struktur ekonominja. Dan struktur ekonomi inilah jang merupakan dasar atau basisnja bagi gedong "super-structure"-nja daripada "Man's consciousness", kesadaran manusia, jakni kesadaran dibidang politik, hukum, agama, filsafat, moral, kesenian dan sebagainja.

Karena itu, maka paham historis materialisme ini dinamakan djuga sebagai "the monist view of history". Kata "monist" berasal dari kata "mono" jang berarti satu, eka atau sendirian; kebalikannja jalah "dualistic" berarti dua kembar atau dobel. Istilah "monist view of history" ini terutama dipergunakan oleh ahli-filsafat Marxis besar di Rusia pada achir abad ke-19, bernama G. Plekhanov, jang menegaskan bahwa karena jang primair dalam perkembangan sedjarah ummat manusia adalah "matter" atau "man's social being", maka sedjarah bergerak tidak setjara dualistis melainkan setjara monistis dalam arti kata "materialistic monistis" dan bukan setjara "idealistic monistis".

Singkatnja Marx dengan historis-materialismenja ingin menegaskan bahwa unsur-pokok penggerak sedjarah adalah tenaga-produktivitas manusia, dorongan berdasar keinginan memenuhi kebutuhan dalam kebendaan ekonominja. Tenaga produktivitas manusia inilah jang menentukan tjara produksi pada sa'at tertentu. Djikalau tjara produksi ini membeku, padahal tenaga produktivitas manusia madju, djadi tena-

ga produktivitas jang terus madju mendjadi milik orang banjak dan milik umum sehingga berwatak kemasjarakatan, sedangkan hak milik dalam tjara produksinja masih individualistis-kapitalistis, maka akan timbul pertentangan-pertentangan jang hebat antara unsur pertama dengan unsur kedua jang menimbulkan bentrokan-bentrokan sosial jang tidak dapat dielakkan lagi oleh manusia; sedjarah-perkembangan manusia tidak lagi akan berdjalan setjara evolusionair melainkan melompat setjara revolusi.

Dan didalam keseluruhan perkembangan understructure ini, berkembanglah upperstructurenja masjarakat berupa kesadaran manusia mengenai politik, hukum, agama, filsafat, moral, seni dan sebagainja.

Inti daripada semua jang dikemukakan diatas jalah bahwa sedjarah perkembangan masjarakat dan umat manusia adalah gerak dinamika dan gerak-dialektikanja massa-rakjat-banjak menudju kearah susunan pergaulan-hidup jang selalu menaik dan meningkat, baik dasar-bendanijahnja maupun nilai-nilai rochanijahnja.

Berdasarkan pandangan ini, maka ilmu-sedjarah bagi si-penjelidik dan si-peladjarnja bukan lagi suatu "labyrinth", suatu "doolhof"; bukan lagi suatu „gang gelap, berliku-liku tanpa tudjuan"; ilmu-sedjarah bukan lagi suatu biographinja Radja-Radja, Kaisar-Kaisar dan orang-orang besar sadja, djuga bukan lagi suatu rèntètan tahun-tahun tentang perang atau damai tanpa perspektipnja terhadap masa-depan. Berdasarkan historis-materialisme ilmu-sedjarah adalah dinamikanja orang banjak menudju kearah kemadjuan dan progres dengan melalui dialektikanja pertentangan dan perdjoangan kelas.

Pandangan Karl Marx tentang sedjarah ini memberikan kepada kita suatu "telescope", suatu „alat-

peneropong" jang sedikit-banjak akan mengungkap masa-depan. "Time-telescope" atau "telescope-waktu" ini memberikan perspektip terhadap masa-depan jang mengandung "progress" atau kemadjuan penuh dalam gilang-gemilangnja sosialisme.

Dalam abad ke-19, sewaktu Manifesto Komunis itu ditulis, ditegaskan dibagian-penutupnja bahwa kelas jang memegang peranan jang menentukan dalam pembangunan sosialisme dimasa-depan itu adalah kelas proletar, jang sekalipun masih tertindas dan terbelenggu achirnja: „tidak akan kehilangan suatu apapun, ketjuali belenggu mereka; mereka akan menguasai dunia. Karena itu kaum proletar sedunia, bersatulah".

Apabila Saudara-saudara kemudian menanjakan kepada saja, aliran pendapat manakah jang harus kita ikuti dari ketiga aliran diatas jaitu jang cyclis-kah jang redemptive-kah atau aliran liniaire perfec-tiekah, maka kita harus menitik beratkan kepada pen-dapat jang memandang sedjarah itu sebagai rangkai-an kedjadian jang selalu menudju dan meningkat kearah kemadjuannja kehidupan ummat manusia.

Tanpa mengurangi kepertjajaan kita kepada ke-rahasiaannja kehendak Tuhan Jang Maha Kuasa mengenai seluruh perkembangan alam-semesta serta umat manusia dalam panggung sedjarah dunia ini kita pertama-tama harus melihat dalam djalannja sedjarah ini "Man's effort" adanja usaha manusia, aichtiar manusia, budidaja manusia, perdjoangan ma-nusia untuk mentjapai sesuatu tingkat kehidupan jang djasmanijah dan rochanijah lebih tinggi dari-pada zaman-zaman jang lampau dan zaman sekarang.

Dalam menelaah serta meneliti apakah didalam „aliran progress" ini, tidak akan terdjadi ulangan jang bersifat cyclis, maka kita memang seringkali mendjumpai ulangan-ulangan cyclis jang berputar kembali itu, akan tetapi lingkaran ulangan itu akan selalu bergerak kearah jang meningkat dan mening-

gi. Untuk sementara dan dalam waktu jang singkat garis ulangan itu bisa bersifat berbalik mundur atau menurun, tapi garis besar daripada gerak cyclis itu selalu madju dan meningkat.

Dengan lain perkataan, sedjarah bukanlah semata-mata garis-lurus jang meningkat, bukan liniaire perfektie, melainkan lebih banjak merupakan rangkaian-rangkaian cyclis, rangkaian lingkaran jang berulang-ulang berputar, tetapi dalam perputarannja itu arahnja selalu menundjukkan arah madju, meningkat dan meninggi.

Djikalau Prof. Romein dan Wertheim menamakan "History" sebagai "a continuity and change", suatu kontinuitas jang terus merombak, maka alangkah baiknja bila definisi ini disempurnakan dengan keterangan atau pengakuan, bahwa jang dimaksud dengan "change" itu adalah "change into progress", perobahan kearah kemadjuan dan bukan perobahan kearah kemunduran. Dapat pula terdjadi bahwa sesuatu perobahan pada saat tertentu bersifat kemunduran, tetapi dalam keseluruhan garis-besar sedjarah, kemunduran-kemunduran itu bersifat sementara dan bermaksud untuk memungkinkan lontjatan-lontjatan kearah kemadjuan.

Apabila Saudara-saudara achirnja menanjakan lagi kepada saja apakah jang mendjadi penggerak utama dalam seluruh perkembangan sedjarah dunia dan peri-kehidupan manusia ini, maka sesuai dengan djiwa Pantja-Sila djiwa Manipol kitapun berpendapat bahwa **sedjarah perkembangan ummat manusia adalah ibarat gerak dinamikanja suatu cyclus jang menudju dan selalu meningkat kearah kemadjuan serta kesempurnaan, dan bahwa perkembangan sedjarah didorong dan digerakkan terutama oleh kekuatan-kekuatan massa dan kondisi sosial-ekonomisnja.**

Manipol tidak berdiri atas landasan pandangan bahwa perkembangan sedjarah ummat manusia itu

hanja ditentukan oleh seseorang individu belaka, Manipol tidak berdiri atas landasan pandangan bahwa perkembangan sedjarah umat manusia itu hanja ditentukan oleh suatu idee sadja, melainkan dalam keseluruhan isi Manipol itu terdapat sebagai suatu djalur benang merah landasan pandangan sedjarah dimana diakui bahwa seseorang individu besar atau idee besar memang mempunjai peranan penting, tetapi peranannja itu hanja sekedar pentjerminan daripada kebutuhan massa dan masjarakat pada suatu waktu tertentu dengan ia punja situasi dan kondisi tertentu pula.

Karena itu Manipol tidak membenarkan cultus perorangan, Manipol menganggap rakjat banjak sebagai pemegang peranan utama dalam sedjarah ummat manusia jang ingin madju setjara bersama dan bergotong-rojong memperbaiki keadaan sosial ekonomi dan keadaan politiknja menudju kearah tingkatan jang lebih tinggi.

Presiden kita sendiri berkali-kali menandaskan bahwa beliau tanpa-rakjat-banjak tidak mempunjai arti apa-apa, bahwa beliau adalah sekedar penjambung lidah rakjat, bahwa beliau adalah sekedar pengemban Amanat Penderitaan Rakjat. Dari utjapan-utjapan ini kita harus menarik kesimpulan bahwa Manipol menegaskan seperti halnja dengan historis-materialismenja Karl Marx jaitu bahwa rakjat banjaklah jang merupakan faktor menentukan djalannja sedjarah.

Sedjarah mempunjai dasarnja, sedjarah mempunjai tudjuannja pula, dan dalam batas-batas tertentu menundjukkan adanja hukum-hukum tertentu. Satu diantara hukum sedjarah itu ialah bahwa ummat manusia bergerak menudju kearah masjarakat jang sistim dan susunannja lebih madju daripada sistim perbudakan, sistim feodal dan sistim penghisapan kapitalisme seperti dimasa lampau. Karena itu sedjarah menudju kesistim sosialisme, dan ilmu sedjarah

harus kita djadikan alat penggerak bagi kita untuk menjusun sistim sosialis dimana tjara produksi dan hubungan permilikan dengan alat-alat produksi mendjadi landasan analisanja.

Chusus mengenai situasi di Tanah Air kita jang pernah mengalami kolonialisme, maka adjaran-adjaran Bung Karno selalu menekankan perlunja terlebih dahulu dipatahkannja belenggu kolonialisme itu, untuk dapat menjusun masjarakat sosialis. Sjarat-mutlak untuk dapat menudju kearah sosialisme adalah kemerdekaan-nasional lebih dulu, sebab perdjoangan untuk kemerdekaan-nasional adalah perdjoangan melawan suatu kombinasi penghisapannja kapitalisme asing dengan feodalismenja pribumi jang mendapat bantuan dari imperialisme-internasional.

Sedjalan dengan historis-materialismenja Karl Marx, Bung Karno selalu mengandjurkan supaja kita dalam perdjoangan melawan kolonialisme itu, djangan sekali-kali melupakan kerdja-sama dengan lain-lain pergerakan nasional chusus dibumi Asia-Afrika; dan didalam membangun sosialisme Indonesianja, djangan sekali-kali melupakan kerdja-sama dengan negara-negara Sosialis didunia sekarang.

Dalam mengantarkan masjarakat kita kealam sosialisme itu, maka Manipol-pun menegaskan bahwa rakjat banjaklah jang mendjadi pemain-pemain utama dalam panggung sedjarah itu, tanpa luput daripada keharusan untuk selalu mengakui adanja kekuasaan Tuhan Jang Maha Esa, jang meridhoi dan melindungi perdjoangan rakjat banjak kearah kemerdekaan dan sosialisme itu, dalam perdjoangan jang sungguh-sungguh serta sepenuh-hati jang tidak setengah-setengah.

Pesan almarhum Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Setyabudhi jang diulangi oleh Bung Karno pada bagian achir pidato Djarek berbunji: „**Serahkanlah djiwa-ragamu mutlak!** sekali lagi : **Serahkanlah**

djiwa-ragamu mutlak ! Sebab Tuhan bentji kepada orang jang setengah-setengah !", do'a Bung Karno kehadlirat Tuhan, jang djarang beliau lupakan berbunji: „Semoga Tuhan meridhoi kita, karena kita tidak setengah-setengah!" „Tanpa ridho Tuhan, kita tidak akan berhasil; karenanja mari kita didalam perdjoangan selalu ingat pada-Nja, dan memohon Ridho-Nja", semua itu menandaskan dasar religieusnja pandangan sedjarah menurut filsafat Pantja-Sila dan Manipol adjaran Bung Karno.

Saudara-saudara sekalian,

Ada satu segi chusus daripada filsafat-sedjarah kita, jang perlu saja tekankan disini. Sedjarah perdjoangan kemerdekaan Nasional kita adalah kita dasarkan atas pandangan dan tafsiran sedjarah jang anti-thetis dan antagonistis artinja kita menarik garis jang tegas antara kolonialisme dan pergerakan kemerdekaan. Kedua-duanja mempunjai dasar dan tudjuan jang setjara anti-thetis dan antagonistis bertentangan satu sama lain. Kedua-duanja tidak dapat dikompromikan atau disinthesekan.

Djuga didalam penggunaan istilah-istilah kita harus menarik garis jang tegas-antithetis antagonitis ini. Apabila bangsa kita dulu telah dapat membangunkan Negara kesatuan sampai dua kali jaitu Sriwidjaja dan Madjapahit, maka penulis-penulis sedjarah kolonial menjangsikan hal itu dan mentjoba membantahnja dengan selalu menekankan, bahwa persatuan Indonesia jang meliputi seluruh kepulauan Nusantara kita adalah hasil Pax Neerlandica-nja Djendral Van Heutz pada permulaan abad ke-20 ini.

Sangat tadjamlah antithese dan antagonisme penuturan dan penafsiranja sedjarah-kolonial dengan sedjarah-nasional kita itu.

Sedjarah jang berdjiwa nasional tegas mengatakan atas dasar penjelidikan dan bukti ilmijah seperti Negara Kertagama, Pararaton dan prasasti-prasasti

lain, bahwa djauh sebelum Belanda datang kemari, kita sudah mengenal persatuan diseluruh kepulauan Nusantara. Sedjarah jang berdjiwa kolonial mengatakan bahwa persatuan itu tidak pernah ada, dan baru timbul setelah ada Van Heutz.

Sedjarah jang berdjiwa nasional tegas mengatakan bahwa Sultan Agung, Hasanuddin, Trunodjojo, Diponegoro, Imam Bondjol, Teuku Umar, Pattimura adalah pahlawan-pahlawan kemerdekaan. Sedjarah kolonial mengatakan, bahwa mereka adalah kaum pemberontak.

Apabila tjontoh-tjontoh dari antithese dan antagonisme penuturan sedjarah diatas menjangkut sedjarah zaman sebelum abad ke-20, maka sesudah Proklamasi Kemerdekaan kita, masih terus terlihat antithese dan antagonismenja sedjarah nasional dan kolonial itu.

Sedjarah kolonial mengatakan bahwa Proklamasi Kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah Japanese-made dan tidak sah, illegal. Sedjarah nasional menegaskan Republik kita adalah bukan Japanese-made. Sedjarah nasional menegaskan bahwa Republik Indonesia adalah revolusioner sah!

Sedjarah kolonial mengatakan bahwa aksi-aksi militer Belanda pada tahun 1947 dan 1948 itu adalah aksi-aksi polisionil, sebab mereka bertolak dari penafsiran sedjarah seakan-akan Republik Indonesia adalah sumber-kekatjauan jang menimbulkan perampokan, kerusuhan dan sebagainja. Sedjarah nasional dengan tegas mentjap aksi-agresi militer itu sebagai perang-kolonial, karena kita bertolak dari penafsiran-sedjarah bahwa kolonialisme Belanda ingin menaklukkan kita kembali, dan ingin melakukan penindasan militair-politis dan penghisapan ekonomi lagi.

Sedjarah kolonial menuliskan bahwa apa jang terdjadi pada achir tahun 1949 pada perundingan

KMB dulu itu adalah penjerahan kedaulatan dari tangan Pemerintah Belanda ketangan Pemerintah Republik jang dengan demikian Indonesia baru merdeka dan berdaulat sedjak 27 Desember 1949 tempo hari. Sedjarah nasional menegaskan bahwa kedaulatan Negara ada ditangan Rakjat Indonesia sedjak 17 Agustus 1945, dan apa jang terdjadi di KMB itu sebenarnja sekedar pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Pemerintah Belanda setelah mereka gagal dalam perang kolonialnja.

Kaum imperialis mengatakan bahwa di Indonesia dewasa ini berlaku diktatur, padahal kita mendjalankan demokrasi terpimpin. Tjontoh-tjontoh diatas dapat kita tambah banjak lagi; tetapi jang penting didalam hal ini jalah bahwa kita sebagai anggauta peserta didalam barisan Revolusi Kemerdekaan Nasional kita itu selalu harus memiliki djiwa antithetis dan antagonistis dengan kolonialisme itu, dan djangan ikut dikatjaukan oleh istilah-istilah kaum kolonialis dan imperialis dengan mereka punja kesengadjaan untuk mendjalankan semantic confusion dan double talknja jaitu kekatjauan istilah serta bahasa kembarnja!

Siapa jang sebagai guru dan sebagai pengadjar ilmu-sedjarah dalam alam kemerdekaan dewasa ini belum menjadari keharusan djiwa antithetis antagonistis melawan kolonialisme itu, dan siapa jang masih berani menulis buku sedjarah Indonesia dengan membeo istilah-istilah: „aksi-aksi polisionilnja Belanda", „penjerahan-kedaulatan dari tangan Pemerintah Belanda", „diktatur" dan sebagainja untuk „perang-kolonialnja Belanda", untuk „pengakuan kedaulatan oleh Belanda" dan untuk „demokrasi-terpimpin", ia sebenarnja tidak mengerti de zin der nationale historie, tidak mengerti arti-hakiki dan tudjuan sedjarah pergerakan bangsanja.

Karena itu, buku-buku sedjarah, lebih-lebih jang untuk murid-murid SMP dan SMA masih mengguna-

kan istilah-istilah „aksi polisionil", „penjerahan kedaulatan" dan sebagainja, adalah ratjun bagi djiwa kemerdekaan Rakjat dan anak-anak kita, paling minimal itu merupakan pentjerminan dari djiwa jang ingin berasosiasi dengan djiwa kolonial.

Demikianlah pendjelasan seluk beluk arti dan penggunaan ilmu-sedjarah serta dasar pandangannja menurut filsafat Pantja-Sila dan Manipol/Usdek, bersandarkan keterangan-keterangan Bung Karno.

*
**

Saja sekarang datang kepada bagian kedua dari uraian dan kupasan saja pada pagi ini, jaitu bagian tentang apa jang saja maksud dengan istilah „Keguruan" dan istilah „Ilmu Pendidikan".

Presiden Sukarno pada waktu melantik Dewan Pembantu IKIP di Istana Merdeka pada tanggal 8 Djanuari 1963 — dimana saja duduk sebagai Wakil-Ketuanja dengan tugas terutama membina mentalnja IKIP diseluruh Indonesia — menegaskan bahwa kita dewasa ini lebih banjak memerlukan 'educators' dan bukan educationalisten; kita dewasa ini lebih banjak memerlukan opvoeders dan bukan opvoedkundigen"; kita dewasa ini lebih banjak memerlukan guru jang segera harus terdjun kedalam praktek, dan bukan semata-mata ahli ilmu-pendidikan jang hanja pandai berteori belaka.

Pada sa'at sebelum, dan kemudian pada sa'at selesainja upatjara pelantikan itu saja masih ingat pesan Presiden kepada saja supaja IKIP benar-benar menjadari funksi dan tugasnja dalam masa Revolusi sekarang ini dengan rising and exploding demandsnja, dengan tuntutan-tuntutan Rakjat kita jang wadjar dan jang terus meningkat dan jang bagaikan meletus ini. Salah satu daripada tuntutan itu jalah dibidang pendidikan dan pengadjaran, dimana IKIP harus menghasilkan guru sebanjak mung-

kin jang berdjiwa Pantja-Sila dan Manipol/Usdek dan jang dedicated kepada pekerdjaan guru jaitu berani terdjun ditengah-tengah masjarakat dan Rakjat kita jang sangat memerlukan tenaga guru berkwalitas, pula dalam kwantitas jang maksimal.

Selandjutnja Bung Karno menegaskan:" IKIP tidak dimaksud untuk melahirkan Montessouris, Pestalozzis, Fröbels dan lain-lain "educationalisten", "opvoedkundigen" atau ahli-ahli teori ilmu-pendidikan. IKIP harus menghasilkan "educators", "opvoeders", guru-guru jang terdidik dan terlatih untuk kemudian berpraktek dan bekerdja ditengah-tengah Rakjat dan masjarakat kita". Demikian antara lain pesan beliau.

Dari apa jang beliau pesankan itu, maka kita dus harus pandai membedakan antara „guru" dan „ahli teori ilmu-pendidikan" djuga perbedaan antara istilah „Keguruan" dan „Ilmu-pendidikan". Tetapi sekalipun kita harus pandai membedakan, atau lebih tepat harus pandai menjila-njilakan arti masing-masing perkataan dan istilah tersebut diatas, tetapi dari pesan Presiden kita itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa jang kita perlukan sekarang jalah bukan asal-guru sadja tanpa-djiwa dan tanpa-ilmu, melainkan guru jang benar-benar doorkneed jang seluruh pribadinja didjadrèni dengan djiwa Pantja Sila dan dengan berbagai ilmu-pengetahuan, terutama ilmu-pendidikan; dan jang kemudian penuh dengan dedication, penuh dengan djiwa berbakti dan mengabdi terdjun kemedan praktek ditengah-tengah masjarakat.

Karena itu, maka istilah „Keguruan" menitik beratkan kepada „melatih opvoedernja", sehingga kita benar-benar dapat menghasilkan "opgevoede opvoeders" jaitu guru jang mengerti dan terlatih dalam pendidikan. Dan bukan "onopgevoede opvoeders", jaitu guru-guru jang tak mengenal dan tak mengerti pendidikan. Istilah „Keguruan" menitik-berat-

kan kepada mendidik mahasiswa-mahasiswanja agar mendjadi guru, dengan membekali mereka dengan segala teori dan ilmu-pendidikan.

Apabila Saudara-saudara sekalian kemudian menanjakan kepada saja dimana letak perbedaannja istilah „Keguruan" dengan istilah „Ilmu-Pendidikan", maka dalam hal ini saja tidak akan mendjawab lain ketjuali meneruskan dan mengulangi apa jang kemaren dibatja disini oleh Pak Prof. Sadarjoen, jang atas nama Menteri Urusan Research Nasional dalam kedudukannja sebagai Anggauta Dewan Pembantu IKIP menerangkan arti empat-kata IKIP itu sebagai berikut:

Institut : adalah sebuah organisme, didalamnja terdiri atas bagian-bagian jang dikoordinasikan dan didjalin mendjadi suatu matjam benda berdjiwa dan berfilsafat jang memiliki unsur-unsur kehidupan. Sampai manakah kemampuan organisme itu untuk mempertahankan hidup dan berkembang, adalah banjak tergantung dari djiwa dan filsafatnja. Jang penting adalah tangan jang mengemudikan jang mendjadi anggauta, dan ada atau tiadanja sumber-sumber kehidupannja.

Keguruan : adalah sebuah tjabang professi, dimana para penganutnja disebut pengadjar atau guru.

I l m u : adalah sebuah kerangkuman kenjataan dari rangkaian hal-hal jang dianggapnja benar.

Ilmu Pendidikan : adalah sebuah kerangkuman kenjataan dan pernjataan dari rangkaian hal-hal jang dianggap benar tentang pendidikan.

Demikian Pak Sadarjoen jang kemudian merangkaikan arti keempat kata daripada IKIP itu sebagai, „sesuatu organisasi jang pada dasarnja membina sebuah tjabang professi keguruan, dimana ilmu-pendidikan merupakan ilmu-pengetahuan jang dipupuk dan dipergunakan untuk berfilsafat".

Dengan sengadja saja didalam hal mentjari definisi tentang arti IKIP ini membatasi diri dengan mengikuti pendjelasannja Pak Sadarjoen. Namakanlah saja didalam hal ini „meguru" kepada Pak Sadarjoen, itu benar, dengan pengertian bahwa djangan hal ini diartikan sebagai sikap Pak Sadarjoen sentris. Pokoknja jalah bahwa dalam soal-soal begini saja merasa beruntung tidak usah „meguru" kepada Pestalozzi umpamanja.

Apa jang dikatakan disini tentang IKIP itu sebenarnja sama dengan pokok-pokok pikiran jang mendasari pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru atau disingkat PTPG dulu pada tahun 1956 di Bandung sini jang berbunji: „Tugas pokok dari pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru ini adalah untuk menghasilkan tenaga GURU, menjimpulkan makna jang luas, jaitu MANUSIA jang berpribadi penuh, jang tjakap dan berpengetahuan tjukup, jang seimbang dengan tuntutan tugasnja dikemudian hari. Oleh karena itu mahasiswa PTPG pertama-tama adalah tjalon sardjana pendidikan. Dalam tahun-tahun tingkat Bakaloreat, disamping penambahan pengetahuan sesuai dengan djurusan-djurusan jang diikuti, para mahasiswa diberi terutama dasar-dasar filosofis-didaktis dan psikologis-metodis, sesuai dengan fungsi sosial-pedagogis dari pada seseorang guru. Spesialisasi jang tadjam baru diberikan dalam tahun-tahun kuliah tingkat Doktoral. Tjara diatas dianggap lebih dapat dipertanggung-djawabkan oleh karena tugas utama dari pada mahasiswa kelak bukan hanja menempakan pengetahuan-pengetahuan jang tinggi, tetapi terutama akan menghadapi dan

harus dapat memetjahkan pula masalah-masalah sosial dan psikologis sebagai akibat dari pada hubungan kemanusiaan, baik disekolah maupun dalam masjarakat luas".

„Ketjakapan bergaul, saling-mengerti dan rasa kemasjarakatan tidak dapat seluruhnja dikuliahkan, akan tetapi hanja dapat ditumbuhkan latihan sosial jang sewadjarnja, dimana para mahasiswa harus ikut mengambil peranan aktip. Oleh karena itu kesempatan jang tjukup akan diberikan kepada mereka untuk berorganisasi serta diandjurkan untuk berhubungan dengan masjarakat. Adalah dengan maksud jang sama, bahwasanja tjita-tjita asrama akan selekas mungkin dilaksanakan baik untuk putri maupun putra". Demikian bunji tugas pokok PTPG dulu.

Nah, kembali kepada apa jang telah dikemukakan oleh Pak Sadarjoen atas nama Menteri Urusan Research Nasional tadi, maka djelaslah bahwa IKIP pada dasarnja membina sebuah tjabang professi keguruan, dimana ilmu pendidikan merupakan ilmu-pengetahuan jang dipupuk dan dipergunakan untuk landasan berfilsafat.

Saja melihat dari apa jang dikemukakan oleh Pak Sadarjoen ini suatu pendekatan daripada apa jang dinjatakan oleh Presiden kita pada waktu melantik Dewan Pembantu IKIP tadi itu sebab disini ditentukan keguruan sebagai professi, dipersendjatai dengan ilmu-pendidikan. Dan jang penting sekarang jalah kalimat terachir jang mengatakan : **„ilmu-pengetahuan jang dipupuk dan dipergunakan untuk landasan berfilsafat".**

Filsafat apa? Filsafat jang bagaimana? Apakah filsafat sebagai lamunan dan chajalan belaka dengan duduk termenung tanpa keputusan-keputusan? Jang selalu ragu-ragu seperti Hamlet tanpa amal dan tanpa perbuatan?

Dan andai-kata soal filsafat ini nanti menjangkut ilmu-sedjarah sebagai ilmu-pembantu daripada kum-

pulan-kumpulan ilmu jang diperlukan untuk si tjalon guru, apakah jang akan dianut itu filsafat sedjarahnja Philip H. Phenix? Apakah filsafat sedjarahnja Bung Karno? Filsafat sedjarahnja Pantja-Sila dan Manipol/Usdek? Apakah kita akan menganggap bahwa dalam ilmu-sedjarah segala-galanja sudah "final", sudah „tertutup", sudah „berhenti" selesai dan „mandeg"? Dan tidak mungkinkah ada pertumbuhan serta perkembangan lebih landjut? Ataukah kita berdiri atas pendapat dan pandangan, bahwa sedjarah adalah ilmu jang „tetap terbuka" untuk zaman sekarang, malahan djuga tetap terbuka untuk „zaman depan"? Dengan segala dinamikanja kekuatan-kekuatan masjarakat dan kemanusiaan untuk selalu terus meningkat, mengikuti djedjaknja hukum-evolusinja kodrat Alam dan kehendak Tuhan?

Segala pertanjaan itu mengharuskan kita sekarang untuk memasuki persoalan chusus filsafat pendidikan.

Dizaman Hindia-Belanda dulu, saja pernah mendengarkan peladjaran tentang dua matjam teori-pendidikan, jang berdasarkan pandangan jang diametral jaitu bertentangan satu sama lainnja. Teori itu menjoalkan pengaruhnja pendidikan atas manusia. Jang satu berkata: pendidikan mempunjai pengaruh jang besar sekali atas manusia, apalagi atas anak-anak. Malahan pengaruh pendidikan itu sedemikian besarnja sehingga dikatakan bahwa pendidikan adalah "almachtig", adalah maha-kuasa. Jang kedua berkata, bahwa pengaruhnja pendidikan sangat ketjil sekali atas pertumbuhan anak-anak mendjadi manusia. Malahan boleh dikatakan nihil; dus pendidikan adalah "onmachtig", tidak berdaja dan tidak berkuasa apa-apa. Djelasnja anak atau watak-anak sama sekali tidak dapat dirombak oleh pendidikan.

Dua pendapat jang ekstreem ini setjara diametral berhadap-hadapan satu sama lain.

Mana jang harus kita ikuti dan kita pertjajai? Akan kita ikutikah pendapat jang pertama jang mengatakan bahwa anak berwatak-djelek dengan seketika dan dengan sekaligus dapat kita robah, ja ..... kita „sunglap" dengan pendidikan sebagai alat-sulapnja mendjadi anak berwatak baik? Atau sebaliknja anak-baik kita „sunglap" dengan pendidikan sebagai alat sulapnja mendjadi anak-durhaka?

Atau akan kita ikutikah pendapat jang kedua jang mengatakan, bahwa anak berwatak-djelek akan tetap djelek wataknja, sekalipun kita memberikan pendidikan banjak padanja? Dan anak jang baik akan terus tetap baik? Jang dengan demikian membenarkan pendapat orang Belanda "de appel valt niet ver van de boom"jang artinja jalah bahwa setiap buah appel tidak akan djatuh djauh dari pohonnja? Jang dus mengandung arti, bahwa kalau bapaknja seorang perampok, tentu anaknja akan mendjadi perampok pula. Dus bahwa bagi si-anak tidak ada "escape" daripada watak-watak djelek atau kurang baik daripada orang-tuanja, jang pendapat mana mirip dengan peribahasaan Djawa : „katjang tidak meninggalkan landjaran".

Sekarang mana jang akan kita pertjajai dan kita ikuti dari dua pendapat jang satu sama lain bertentangan ini?

Didalam zaman Hindia-Belanda dulu saja pernah mendengarkan peladjaran guru saja, jang dalam hubungan ini mengutip pudjangga Djerman Leibniz, jang berkata: "uberlaszt mir die Erziehung, und in einem Jahr hundert ist Europa umgestaltet". Artinja: „berikanlah saja tugas untuk mendidik, dan dalam satu abad Eropa akan berobah dan terrombak sama sekali".

Seringkali djuga saja mendengar pada zaman dulu itu kutipannja pudjangga Perantjis E. Renan, jang pernah berkata: "la question de l' éducation est pour les sociétés modernes une question de vie ou de

mort", bahwa soal pendidikan bagi masjarakat modern adalah suatu soal hidup atau mati.

Saja tidak tahu apakah Leibniz dan Renan jang kedua-duanja berdiri atas pendapat tentang mahakuasanja dan maha-pentingnja pendidikan itu bermaksud untuk berpropaganda atau ber-reklame untuk dirinja sendiri agar diserahi djabatan Menteri Pendidikan, tetapi bagaimanapun djuga kedua-dua pendapat itu perlu kiranja kita perhatikan sebagai tjerminan dan refleksi daripada aliran pendapat jang pertama tadi.

Adapun sebagai wakil daripada aliran pendapat jang kedua, jang menjatakan bahwa pendidikan tidak ada gunanja sama sekali, karena ia sebagai ilmu tidak-berdaja dan tidak berkuasa untuk merobah dan memperbaiki watak-anak, sering dikemukakan oleh guru saja diwaktu zaman Hindia Belanda dulu pendapatnja seorang Perantjis bernama Lucien Arreat. Sambil mengèdjèk Arreat berkata: "La paedagogie? Une des plus grosses sottises de ce temps. Mais ne disons pas trop haut. Il yatant de gens qui en vivent".

Artinja kurang lebih: „Pendidikan? Ia adalah satu omong-kosong jang besar sekali dan jang menggelikan dari zaman sekarang. Tetapi djangan mengatakannja terlalu keras, banjak orang jang hidup mendapat nafkah daripadanja".

Demikian pendapat Lucien Arreat jang bernada sinis dan berisi penuh èdjèkan itu. Saja tidak akan memberi ulasan terhadap pendapat ini, hanja sekedar komentar singkat, bahwa di Indonesia pendidikan bukan soal omong-kosong; mungkin kadang-kadang menggelikan djuga, tetapi banjak orang jang hidup dari pendidikan-pendidikan sekalipun setjara tidak tjukup. Namun demikian, apabila kita tadi mengikuti laporannja Prof. Gazali Surjanatasudjana M.A. maka setiap tahun masih djuga banjak mahasiswa-mahasis-

wa baru jang masuk IKIP untuk kelak mendjalankan professi sebagai guru itu.

Apabila Saudara-saudara sekalian telah mendengar kedua pendapat tentang arti dan pengaruh pendidikan itu, jang satu memandangnja sebagai "almachtig", jang lain memandangnja sebagai "onmachtig", maka bagi saja pribadi kedua pendapat ekstrim itu mengandung hal-hal jang sama sekali tidak benar. Bagi saja pendidikan bukan sesuatu hal jang "almachtig, atau lebih tepat belum, mungkin kelak! Bagi saja jang terang jalah bahwa pendidikan itu "tidak almachtig, tetapi djuga "tidak onmachtig" sama sekali.

Saja berpendapat bahwa kebenaran mengenai pengaruh pendidikan terhadap watak anak dan pertumbuhan anak terletak kurang-lebih ditengah-tengah antara kedua pendapat jang ekstriim itu. Pendidikan adalah tjukup berkuasa untuk merobah watak-anak, achlak-anak dan djiwa-anak dan mempertumbuhkannja serta memperkembangkannja kearah kemadjuan dan kearah peningkatan nilai, mutu dan deradjatnja sesuai dan se-irama dengan kodrat Alam Semesta tjiptaan Tuhan Jang Maha Kuasa ini.

Untuk memperdjelas pendapat ini perlu sekali diselidiki unsur-unsur apakah jang dapat mempengaruhi serta merombak watak, achlak dan djiwa si-anak itu. Dalam hal ini maka ilmu-pendidikan harus pandai melihat realitasnja si-anak serta pertumbuhannja disegala bidang, baik dibidang djasmanijah maupun dibidang rochanijah, agar supaja ilmu-pendidikan itu dapat memberi bantuan dan pegangan kepada kita.

Sebagai lazim dikemukakan dalam textbooks dimana-mana mengenai unsur-unsur jang dapat mempengaruhi dan merombak watak, achlak dan djiwa anak itu jalah tiga matjam pengaruh, **pertama** pem-

bawaan anak dari sedjak kelahirannja, jaitu dari Ibu-Bapaknja; **kedua** pengaruh milieu atau lingkungan-hidupnja; **ketiga** kemauan si-anak sendiri.

Adapun unsur kedua, jaitu lingkungan-hidupnja itu biasanja dibagi lagi dalam tiga lingkaran jaitu pertama lingkaran keluarganja, kedua jaitu lingkaran sekolah dan tempat-pendidikannja, ketiga jalah lingkaran perkumpulan pemuda, baik jang merupakan kumpulan kepanduan, pramuka, olah-raga, musik, kebudajaan maupun politik. Ketiga lingkaran itu selalu dinjatakan sebagai "opvoedings-milieus", atau tiga pusarnja pendidikan jang satu sama lainnja saling memberikan pengaruhnja.

Demikian antara lain dapat kita batja dalam bukunja L.C.T. Bigot, seorang Belanda jang mengarang textbook tentang Paedagogie dan Psychologie.

Tentunja ada diantara Saudara-saudara berpikir kok saja ini mengerti Bigot. Sambil menjimpang sedikit saja ingin mentjeriterakan disini, bahwa saja ini dulu pernah mendjadi tjalon-guru, jaitu pernah mendjadi murid dikelas tertinggi daripada Openbare Eropese Kweekschool, disingkat O.E.K, di Surabaja. Dulu sistim pendidikan kolonial adalah terpisah berdasarkan perbedaan warna kulit; ada sekolah chusus untuk anak-anak Belanda, ada sekolah chusus untuk anak-anak Tionghoa, dan ada lagi sekolah chusus untuk bangsa kita. Dan dengan begitu dulu ada dua matjam Kweekschool, sekolah pendidikan guru, dan jang satu hanja untuk guru-guru bangsa kita. Karena kita dulu diberi nama "Inlander", artinja penduduk-asli atau pribumi, dan istilah" Indonesia" tidak boleh dipakai; maka ada djuga Instituut Pendidikan Guru chusus untuk si-Inlander itu, jang namanja jalah Hollands-Inlandse Kweekschool disingkat H.I.K. Setjara „kebetulan" dengan melalui udjian-udjian jang sangat diberat-beratkan saja

dapat masuk O.E.K., dimana hanja ada 3 murid jang berkulit sawo-matang seperti saja, sedangkan lainnja adalah berkulit putih.

Pandangan orang dizaman kolonial dulu itu jalah bahwa O.E.K. mutu peladjarannja lebih tinggi nilai dan deradjatnja daripada H.I.K. Malahan djuga kedudukan-sosialnja daripada tjalon-tjalon guru keluaran O.E.K. lebih tinggi karena kelak mendjadi gurunja anak-anak kulit putih. Dan disinilah letak bahaja jang dilihat oleh Pemerintah kolonial pada diri saja, jaitu bahwa saja berkulit sawo-matang dan malahan kehitam-hitaman ini, kelak akan berhak berdiri dimuka kelasnja si-anak Belanda, terhadap siapa si-anak-kulit-putih harus menghormati. Ini akan berarti hantjurnja kedudukan dan rasa superiornja anak si-kulit-putih terhadap si-sawo matang. Karena itu kebanjakan, dan boleh dikata hampir semua tjalon-guru bangsa kita dari O.E.K. satu-persatu dikeluarkan dengan bermatjam-matjam alasan. Dua dari teman saja dikeluarkan dari O.E.K., karena bahasa Belandanja" kurang faseh", seperti kata orang Arab. Saja — ini tidak untuk menjombongkan lho — tidak dapat dikatakan bahwa bahasa Belanda saja kurang „faseh" atau tidak saja kuasai, malahan dalam beberapa hal saja unggul dalam angka bahasa Belanda dengan teman-teman Belanda saja sekelas. Tetapi achirnja mereka menemukan suatu „kekurangan" pada diri saja, jaitu saja tidak mau menuruti haluan politiknja Pemerintah-Belanda, saja dituduh bersalah karena "politieke misdragingen buiten de school", jaitu karena „tingkah-laku brandalan saja dilapangan politik diluar sekolah", disebabkan karena saja mendjadi anggauta Indonesia Muda, suatu Pergerakan Pemuda jang untuk waktu itu tergolong dalam barisan revolusioner karena berdiri atas tjita-tjita persatuan dan kesatuan bangsa dari Sabang sampai ke Merauke dan menentang pendjadjahan. Djadi, kurang lebih dua bulan sebelum

udjian terachir saja djuga dikeluarkan, dengan demikian tertutuplah kesempatan si-kulit sawo matang mendjadi gurunja anak si-kulit-putih. Nah, Saudara-saudara sekalian, diwaktu itulah saja banjak beladjar dari bukunja Bigot, mengenal teori-pendidikannja John Locke, Jean Jacques Rousseau, Pestalozzi, Fröbel, Montessöri, Kerchensteiner, Dewey, Decroly, Jan Lighthart, Gunning, Kohnstamn dan sebagainja, dan mengenal pula teori-psychologinja Herbart, Wundt, Freud, Adler, Künkel, Jung dan sebagainja.

Tetapi, Saudara-saudara sekalian, ini tadi menjimpang sedikit, kalau kita kembali lagi kepada isi textbooks zaman saja dulu itu, maka ada tiga "opvoedings-milieus" atau "opvoedingscentra". Pertama: keluarga; kedua: sekolah dan ketiga: perkumpulan pemuda, jang ketiga-tiganja memang mengandung unsur-unsur pengaruh jang besar sekali terhadap pertumbuhan si-anak.

Teori dari textbooks dulu itu dapat saja terima, tetapi untuk situasi Negara dan Tanah-Air kita dewasa ini, terutama dalam alam Revolusi dan transisi jang maha besar dewasa ini, saja merasa perlu untuk memperlengkapi tiga unsur pengaruh tersebut dengan **satu lingkaran-pengaruh lagi, jaitu pengaruhnja lingkaran-masjarakat luas jang penuh dengan inter-koneksinja dan dengan inter-dependensinja kekuatan-kekuatan masjarakat, dan jang djuga penuh dengan kontradiksi-kontradiksi dan antagonisme-antagonisme didalam masjarakat itu sendiri. Lebih-lebih didalam tingkatan Revolusi kita sekarang ini, jang gelombangnja terus membanting dan menggelora sebagai pentjerminan daripada pasang-naiknja Revolusi Nasional kita, maka perlu lingkaran sekolah — tempat aktivitas dari mahasiswa-mahasiswa IKIP kelak — kita projeksikan dengan sedjelas-djelasnja dan setadjam-tadjamnja atas keseluruhan pergolakan masjarakat Indonesia dewasa ini, tanpa**

mengabaikan inter-koneksinja dengan lingkaran keluarga masing-masing dan dengan lingkaran himpunan pemuda.

Apabila kita sekarang menengok kembali kepada adanja tiga unsur jang dapat mempengaruhi watak, achlak dan djiwa anak tersebut diatas, jaitu unsur pembawaan si-anak dari orang tuanja, unsur "opvoedings-milieu", dan unsur kemauan si-anak itu sendiri maka saja berpendapat bahwa aktivitas pendidikan harus pertama-tama ditudjukan kepada unsur ketiga, jaitu **kemauannja si-anak.** Dan berlandaskan kemauan si-anak ini, kita harus memperkembangkan segala bakat dan lain-lain isi-positip daripada unsur pertama — jaitu pembawaannja dari orang tuanja — kearah mutu, nilai dan deradjat jang terus meningkat. Djadi didalam hal ini kita perlu melihat keharusan adanja aktivitas jang setjara kontinu terus tertudju kepada unsur kemauan si-anak dan unsur pembawaan si-anak. Orang dapat mengatakan saja didalam hal ini mengikuti pendapat Pestalozzi, jang berkata bahwa: "de mens moet zich in de wereld zelf voorthelpen; hem dit te leeren is de taak der opvoeders", jang artinja jalah: „Manusia harus tahu menolong dirinja sendiri didalam dunia ini; mengadjarkan ini itu adalah tugas utama dari setiap pendidik". Inti pokok daripada utjapan Pestalozzi jalah bahwa djangan sampai ada seorang guru atau pendidik jang mengadjarkan kepada anak-anak kita, bahwa anak-anak kita itu kelak tidak akan bisa apa-apa, djuga tidak akan dapat apa-apa. Refleksi daripada djiwa demikian jalah, bahwa lebih banjak djumlah anak „djatuh dalam udjian atau ulangan", lebih „hebat" gurunja. Ini adalah djiwa pendidik palsu. Guru dan pendidikan harus selalu menekankan bahwa manusia didunia ini harus dan dapat madju, dan kemadjuan itu dapat ditjapai dengan djalan menolong diri sendiri. Manusia harus tahu menolong dirinja sendiri. Modal pokok dari tiap pendidikan ja-

lah self-reliance dan self-help, jalah pertjaja kepada kekuatan sendiri dan ketjakapan untuk menolong diri sendiri. Sekali-kali rasa inferiority, jaitu rasa rendah dan tak berdaja kepada diri sendiri tidak boleh ditanam. Untuk itu kemauan harus dipertumbuhkan agar bakat dapat berkembang.

Djadi Pestalozzi menekankan pentingnja kepertjajaan kepada diri sendiri itu, dan ini hanja mungkin diperkembangkan kalau disumberkan kepada kemauannja si-anak itu sendiri.

Tugas si-guru dalam hal ini jalah aktip, djangan sekali-kali pasip, apalagi menahan dan tidak memberi djalan kepada kemauan dan bakat si-anak.

Pudjangga lain, jaitu Zachari pernah mendjelaskan hal jang sama dengan kata-kata dalam bahasa Djerman sebagai berikut: "Die erste Regel der Erziehung ist die: die Erizehung soll die Willenskraft zur Tätigkeit veranlassen", jang berarti bahwa pedoman pertama bagi pendidikan jalah bahwa pendidiknja harus pandai menggerakkan kemauannja anak untuk bekerdja dan bertindak". Djuga disinipun kita lihat pentingnja masalah kemauan si-anak.

Djadi tema-sentral setiap aktivitas pendidikan jalah: menggerakkan kemauannja si-anak.

Untuk apa?

Pertama-tama untuk mengatasi dan meng-eliminir pengaruh-pengaruh jang negatip daripada milieu-nja dan djuga dari pembawaannja. Dan sjarat untuk dapat menggerakkan kemauan jang demikian ini jalah, bahwa anak itu harus dapat merasakan dan menjila-njilakan mana pengaruh jang baik dan mana pengaruh jang kurang baik itu. Dan si-guru serta si-pendidiklah harus mendjadi penundjuk-penundjuk djalan jang utama dalam soal ini.

Apabila saja menekankan kepada kemauan-sendiri sebagai faktor utama dalam ilmu-pendidikan, maka ini sekali-kali tidak berarti, bahwa saja tidak me-

mentingkan faktor-faktor lainnja, jang ikut mempengaruhi pembentukan watak dan achlak si-anak. Kemauan-sendiri merupakan suatu faktor intern, padahal masih banjak lagi faktor-faktor extern jang ikut memainkan peranannja. Sehingga sebenarnja setiap orang itu menanam dalam dirinja sendiri masing-masing dua pengaruh dalam persoalan pendidikan ini. Saja dalam hal ini terpengaruh oleh utjapan seorang Inggris, Gibbon namanja, jang berkata: "Every person has two educations, one which he receives from others, and one important which he gives himself".

Jang dimaksudkan jalah, bahwa setiap orang itu sebenarnja mendapat dua matjam pendidikan, satu jang ia terima dari orang lain, dan satunja, — dan ini jang penting — jang ia berikan pada dirinja sendiri.

Pandangan demikian adalah tepat serta mentjerminkan suatu pemikiran tentang metode-pendidikan jang tinggi nilainja, karena menekankan pada pentingnja self-reliance dan self-education, jang sesuai sekali dengan realitas dan kenjataan. Pendapat demikian itu adalah se-irama dengan kebanjakan pendapat para ahli dan pudjangga di Eropa-Barat jang dulu harus saja peladjari, seperti seorang Perantjis bernama Victor Cousin jang tak henti-hentinja mengandjurkan: C'est par l'éducation de soi-même, que l'homme est grand; artinja bahwa manusia akan mendjadi besar oleh karena pendidikan jang ia berikan pada diri-sendiri; djiwa setiap orang akan mendjadi besar apabila djiwanja itu penuh dengan self-dinamika dan penuh dengan self-disipline. Dan memang dinamika dan disiplin, lebih-lebih jang keluar dari kesadaran hati-nuraninja sendiri, adalah dwitunggalnja pendidikan itu sendiri.

Apabila Saudara-saudara sekalian mendengar kutipan-kutipan saja dari orang-orang Barat ini, djanganlah mengira bahwa saja hanja Barat-centris

sadja. Tidak, disini saja hanja mengemukakan apa jang dulu pernah saja peladjari dari sumber-sumber Barat dan jang saja pandang mengandung faedah dan manfaat djuga bagi Saudara-saudara sekarang. Sebaliknja didunia-Timur sini djuga di bumi-pemikiran Indonesia chususnja, tidak kurang dari ahli-ahli pemikir dibidang ilmu-pendidikan ini.

Ambil umpama pendapat daripada almarhum Ki Hadjar Dewantara, seorang pedjoang, seorang educationalist dan seorang educator, seorang guru dan seorang ahli-pendidik, seorang pedjoang dan seorang pemikir, Bapak Pendidikan Nasional kita!

Menulislah ki Hadjar Dewantara pada tahun-tahun 1929 dan 1930, bahwa: „pendidikan umumnja berarti daja-upaja untuk memadjukan bertumbuhnja budi-pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman-Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaja kita dapat memadjukan kesempurnaan hidup, jakni kehidupan dan penghidupan anak-anak jang kita didik selaras dengan dunianja".

Dan ditempat lain ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa daja-upaja tersebut harus dikerdjakan dengan sengadja, dengan djalan pengadjaran, teladan dan pembiasaan (dalam bahasa Belandanja: den gan leering, voorbeeld en gewenning). Tetapi Ki Hadjar Dewantara tidak menjetudjui apabila kesemuanja itu disertai „perintah dan paksaan", bahasa Belandanja: regeering en tucht. Pendidikan merdeka menolak perkataan perintah dan paksaan. Djangan sampai anak hanja bisa bertenaga karena perintah sadja, apalagi karena paksaan. Hendaknja ia bertenaga karena merasa wadjib bertenaga. Sebaliknja pendidikan merdeka tidak boleh berarti seakan-akan anak dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa pimpinan; seakan-akan anak dibiarkan bertingkah-

laku semaunja; seakan-akan siguru dan si-pendidik membiarkan segala-segalanja itu terdjadi setjara passip.

Tidak, kata Ki Hadjar Dewantara selandjutnja: „perkataan merdeka dalam hubungannja dengan pendidikan-merdeka haruslah diartikan:

a. tidak hidup terperintah,
b. berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan
c. tjakap mengatur hidupnja dengan tertib.

Dan funksi serta peranan si-guru dan si-pendidik jalah djangan selalu berdiri dimuka, menutup djalan, melainkan berdiri dibelakang sianak, sambil terus memberi tuntunan, bimbingan dan dorongan jang permanen kepada si-anak. Inilah funksi dan peranan jang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai „tutwuri andajani", dan dimana maksud pendidikan dipertegas oleh beliau sebagai: „menuntun segala kekuatan kodrat jang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggauta masjarakat dapatlah mentjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginja".

Tetapi hendaknja diperhatikan, bahwa funksi dan peranannja si-guru dan si-pendidik itu tidak semata-mata hanja berdiri dibelakang sadja, melainkan djuga ditengah, dan kadang-kadang malahan didepan. Sebab ditempat lain kita mendjumpai utjapannja Ki Hadjar: „tutwuri andajani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada", jang artinja: dibelakang mendorong, ditengah membangun kemauan, didepan memberi tjontoh dan tauladan.

Kata Ki Hadjar selandjutnja: „Haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanja suatu „tuntunan" didalam hidup tumbuhnja anak-anak kita. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnja anak-anak itu terletak diluar ketjakapan atau kehendak kita kaum pendidik.

Anak-anak itu sebagai machluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh

menurut kodratnja sendiri. Seperti jang termaktub didalam keterangan dimuka, maka apa jang dikatakan „kekuatan kodrati jang ada pada anak-anak itu" tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, jang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanja dapat menuntun tumbuhnja atau hidupnja kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunja dan bukan dasarnja, hidup dan tumbuhnja itu.

Akan lebih teranglah uraian kami, djikalau kita ambil tjontoh atau perbandingan dengan hidupnja tumbuh-tumbuhan. Seorang petani (jang dalam hakekatnja sama kewadjibannja dengan seorang pendidik) jang menanam padi misalnja, hanja dapat menuntun tumbuhnja padi. Ia dapat memperbaiki tanahnja, memelihara tanamannja, memberi rabuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau djamur-djamur jang mengganggu hidup tanamannja, dan sebagainja; tetapi meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman itu, tetapi untuk mengganti kondrat-iradatnja padi ia tidak akan dapat. Ia tidak akan dapat mendjadikan padi jang ditanamnja itu tumbuh sebagai djagung atau jang harus berbuah didalam waktu 2 bulan; djuga tidak dapat kita memelihara dengan tjaranja memelihara tanaman kedelé. Mustahil! Pak tani harus takluk pada kodratnja padi. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaannja, bahkan ia akan dapat djuga menghasilkan tanamannja itu lebih besar daripada tanaman jang tidak dipelihara; akan tetapi mengganti kodratnja padi adalah hal jang mustahil. Demikian pula pendidikan, walaupun hanja dapat menuntun, akan tetapi besarlah faedahnja bagi hidup dan tumbuhnja anak-anak".

Mengenai persoalan apakah ilmu-pendidikan itu "almachtig" atau "onmachtig", „maha-kuasa" atau „sama-sekali ta' berkuasa" dalam pertumbuhan dan perkembangan si-anak, maka beliau dalam tahun

1936-1937 menulis sebagai berikut: „Menurut aliran ini, anak jang lahir didunia itu diumpamakan sehelai kertas jang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas jang kosong itu menurut kehendaknja. Artinja si-pendidik berkuasa seluasnja untuk membentuk watak atau budi seperti jang diinginkan. Teori ini djuga dinamakan teori tabula rasa, lapisan lilin jang masih dapat ditjoret-tjoret oleh si-pendidik. Tetapi aliran jang pertama ini ialah aliran lama jang sekarang sudah hampir tidak diakui kebenarannja dikalangan tjendekiawan".

Tentang aliran kedua, Ki Hadjar menulis sebagai berikut: „Aliran jang kedua ialah aliran negatif, jang berpendapat, bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas jang sudah ditulisi sepenuhnja, hingga tak mungkinlah pendidiknja dari siapapun dapat mengubah watak-wataknja anak. Pendidikan hanja dapat mengawasi dan mengamat-amati, djangan sampai ada pengaruh-pengaruh jang djahat mendekati anak. Djadi pendidikan menurut aliran negatip ini dianggap dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, akan tetapi mewudjudkan budi-pekerti jang tidak nampak ada didalam djiwa anak, tak akan dapat".

Dan mengenai pendiriannja Ki Hadjar sendiri, maka beliau mengemukakan "convergentie-theorie"-nja sebagai aliran ketiga, dengan kata-kata sebagai berikut: „Tentang hubungan antara dasar dan keadaan itu menurut ilmu-pendidikan ditetapkan adanja "konvergensi", jang berarti bahwa kedua-duanja saling mempengaruhi, hingga garis dasar dan garis-keadaan itu selalu tarik-menarik dan achirnja mendjadi satu. Teori ini mengadjarkan, bahwa anak jang dilahirkan itu boleh diumpamakan sehelai kertas jang sudah ditulisi penuh, akan tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Menurut aliran ini ditetapkan bahwa pendidikan itu berkewadjiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan jang suram itu dan jang berisi baik, agar kelak, nampak sebagai budi-pekerti

jang baik. Segala tulisan jang mengandung arti djahat hendaknja dibiarkan, agar djangan sampai mendjadi tebal, bahkan makin suram".

Saudara-saudara sekalian. Mari kita renungkan inti-pokok daripada ilmu-pendidikannja Ki Hadjar Dewantara, dimana beliau menekankan pentingnja — ingat bukan maha-kuasanja — peranan dan funksinja si-guru dan si-pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan watak dan achlak si-anak, maka dalam hubungan ini saja teringat kepada tulisan-tulisan serta utjapan-utjapan Bung Karno sendiri mengenai masalah ini. Se-djiwa dan se-nada dengan Ki Hadjar, maka Bung Karno dizaman perdjoangan melawan kolonialisme Hindia-Belanda dulu dalam karangan beliau „Mendjadi goeroe dimasa Kebangoenan", menulis sebagai berikut:

„Dimasa kebangoenan, maka sebenarnja tiap-tiap orang haroes mendjadi pemimpin, mendjadi goeroe.

Pahlawan politiek mendjadi goeroenja massa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan mengikoet pimpinan taktiek-perdjoangannja, journalist mendjadi goeroenja pembatja-pembatja soerat chabarnja, bedrijfsleider mendjadi goeroenja pegawai-pegawai jang dibawahnja, mas Loerah mendjadi goeroenja masjarakat desa jang dibawah pengawasannja, toekang kopi mendjadi goeroenja anak-isteri jang membantoe pekerdjaannja, — semoea orang mendjadi goeroenja semua orang. Alangkah haibatnja dan alangkah bidjaksananja, waktoe Nabi Moehammad s.a.w. bersabda, bahwa: „Semoea kamoe itoe adalah pemimpin, dan akan diperiksa dari hal pimpinannja. Laki-laki pemimpin terhadap isterinja, perempoean pemimpin dalam roemah-tangga soeaminja, dan akan diperiksa dari hal pimpinannja. Boeroeh pemimpin dalam harta-benda madjikannja, dan akan diperiksa darihal pimpinannja. Alhasil semoea kamoe itoe pemimpin, dan masing-masing akan diperiksa darihal pimpinannja".

Pemimpin! Goeroe! Alangkah haibatnja pekerdjaan mendjadi pemimpin didalam sekolah, mendjadi goeroe didalam arti jang speciaal, ja'ni mendjadi pembentoek akal dan djiwa anak-anak! Teroetama sekali dizaman kebangoenan! Hari-kemoediannja manoesia adalah didalam tangan sigoeroe itu, — mendjadi manoesia-kebangoenan atau boekan manoesia-kebangoenan.

Soedah terlaloe "afgezaagd"-lah peribahasa "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst", soedah lebih dari seriboe kali kita mendengarnja, membatjanja, mengoetjapkannja, sehingga hampir-hampir saja maloe mengoelanginja lagi disini, — tetapi tahoekah Toean, bahwa peribahasa ini didalam zaman kebangoenan boekan lagi haroes dianggap sebagai satoe peribahasa „kembang-lambe", tetapi satoe "ernst", satoe "doodelijke ernst"?

Tiap-tiap pergoeroean, dinegeri mana sadja dan pada bangsa apa sadja, mempoenjai goeroe jang baik dan mempoenjai goeroe jang koerang baik; mempoenjai goeroe jang segala-galanja seperti mendapat Ilham Illahi boeat mendjadi goeroe, dan mempoenjai goeroe jang sebenarnja lebih baik mendjadi pendjaga-toko atau djoeroe-toelis atau belasting-ambtenaar sadja. Tetapi bagi satoe pergoeroean besar seperti Taman Siswa itoe, jang didalam arti jang sebenar-benarnja ialah satoe pergoeroen nationaal, maka sebenarnja tidak bolehlah ada goeroe jang tjap terseboet belakangan itoe. Bagi satoe pergoeroean seperti Taman Siswa itoe, maka peribahasa "wie de jeugd heeft, heeft de toekomst" tadi itoe, mendjadilah benar-benar satoe "doodelijke ernst".

Soenggoeh, alangkah haibatnja, kalau tiap-tiap goeroe didalam pergoeroen Taman Siswa itu, satoe-per-satoe, Rasoel Kebangoenan! Alangkah nationaalnja, kalau tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat technisch jang orang biasanja toentoetkan dari seorang goeroe, tetapi benar-benar

Rasoel Kebangoenan jang Sedjati, — Rasoel Kebangoenan boekan sadja setjara "formeel", tetapi Rasoel Kebangoenan didalam tiap-tiap sepak-terdjangnja, didalam segenap levenshoudingnja, didalam sekoedjoer badan dan toelang-soengsoemnja, — satoe Rasoel Kebangoenan sampai keoedjoeng tiap-tiap getaran rochnja dan djiwanja!

Hanja goeroe jang benar-benar Rasoel Kebangoenan dapat membawa anak kedalam alam Kebangoenan. Hanja goeroe jang dadanja penoeh dengan djiwa Kebangoenan dapat „menoeroenkan" Kebangoenan kedalam djiwa anak. Saja menoelis kalimat ini, dengan ingat kepada satoe oetjapan jang pernah dioetjapkan oleh maha-pemimpin Perantjis Jean Jaures, didalam Gedoeng Perwakilan Ra'jat dikota Parijs. Apa jang beliau katakan? Beliau katakan, bahwa "onderwijs is in zekeren izn een voortplanting" .....

.....„Demikianlah haibatnja tanggoengan mendjadi goeroe! Demikianlah saja kembalikan soal mengadjar disekolahan itoe lebih doeloe kepada soal membentoek roch sigoeroe sendiri. Sigoeroe sendiri lebih doeloe haroes betoel-betoel bisa bertindak sebagai Rasoel Kebangoenan. Zelf-opvoeding, zelf-conceptie, zelf-generatie, sebeloem ia boleh "voortplanten" dikalangan anak-anak".

Memang tepat apa jang dikatakan oleh Bung Karno ini. Si-guru sendiri harus lebih dulu mengadakan "zelf-opvoeding, zelf-konsepsi, zelf-generatie", dan baru kemudian "voortplanten" kepada si-anak. "Voortplanten" tidak didalam arti-kata "letterlijk", menurut arti-aksaranja, tidak dalam arti-kata physik-biologis, melainkan menurut djiwanja jaitu bahwa si-guru tidak dapat mendidik dan menuntun- si-anak itu dengan baik, kalau ia-sendiri tidak mulai lebih dulu mawas diri-sendiri, mendidik-diri-sendiri, membuat-djelas diri-sendiri, membentuk diri-sendiri menggerakkan diri-sendiri. Dalam hubungan ini saja ter-

ingat utjapan Dr. Künkel, seorang psycholoog dan paedagoog jang dulu harus pula saja peladjari teori-teorinja jang berkata: "Het begin van alle opvoeding, is zelf-opvoeding" bahwa permulaan dari segala pendidikan adalah pendidikan-diri-sendiri. Djelasnja: Bila mau mendidik anak, didiklah lebih dulu dirimu sendiri! Djangan tjoba-tjoba mendidik anak atau orang lain, sebelum kamu sendiri mengetahui dan memiliki apa jang akan kamu berikan kepada orang lain dan si-anak itu.

Kembali kita kepada Bung Karno; sewaktu beliau masih dalam pembuangan di Bengkulu, dan melihat naiknja fascisme di Eropa-Barat, dibawah pimpinan Mussolini dan Hitler, maka Bung Karno dalam hubungannja dengan tugas-guru dalam „Zaman Kebangoenan" bangsa kita menulis sebagai berikut:

„Zaman sekarang bagi kita zaman Kebangoenan, bagi doenia oemoem satoe zaman kegentingan. Bagi doenia-oemoem satoe zaman, jang semoea penjakit-penjakitnja peradaban modern terboeka dengan tjara jang mendirikan boeloe. Satoe zaman jang kehaloesan-boedi diindjak-indjak-binasa oleh fascisime, oleh peperangan, oleh nafsoe moerka, oleh kebinatangan-kebinatangan jang timboel dari nafsoe kebendaan dan kapitalisme. Satoe zaman jang cultuurgoederen-nja peri-kemanoesiaan moengkin binasa samasekali dan tidak kembali lagi boeat poeloehan tahoen atau ratoesan tahun! Kalau goeroe-goeroe pergoeroean kita tidak tijdig onderkenen penjakit-penjakitnja masjarakat internationaal itoe, kalau goeroe-goeroe pergoeroen kita tidak tijdig onderkenen penjakit-penjakitnja masjarakat internationaal itoe, kalau goeroe-goeroe pergoeroean kita itoe hanja goeroe-goeroe jang „tahoe mengadjar menoelis dan menghi-hitoeng" sadja alangkah besarnja bentjana jang dapat mendjangkit daripada penjakit-penjakit masjarakat internationaal kepada toeboehnja masjarakat kita sendiri! Kalau goeroe-goeroe kita tidak

orang-orang geestelijk weerbaar terhadap kepada djangkitannja penjakit-penjakit itoe, maka bolehlah bangsa Indonesia dari sekarang sedia-sedia akan menerima hari-kemoedian jang kelam-hitam samasekali!

Dari manakah datangnja penjakit-penjakit jang hampir meremoekkan toeboeh masjarakat internationaal itoe? Ta'lain ta'boekan daripada pendoerhakaan kepada tiga hoekoem-dasarnja pergaoelan manoesia jang saja seboetkan tadi, pelanggaran kepada tiga soko-goeroenja menschelijke orde jang kita itoe. Kini kera'jatan didoerhakai dengan fascistissche dictatuur dan absolutisme; kemerdekaan didoerhakai dengan Blitzkrieg, Anschusz, imperialisme, terreur, pengekangan fikiran merdeka, perboedakan politiek dan economiisch; kelaki-lakian dari keksatriaan diindjak-indjak dan dilempar djaoeh-djaoeh, diganti dengan pengetjoetan, pendjilatan, kepalsoean, pendoerhakaan, vijfde colonne, verraad, woordbreuk, onderkruiperij. Kini tiga soko-goeroenja menscelijke orde tadi itoe mendjadi tertawaan orang, ditjemoohkan kolot dan tidak lakoe, dinamakan theorie toeabangka jang tidak sesoeai lagi dengan kehendak zaman. Kini separoh doenia telah hilang kepertjajaannja kepada tiga soko-goeroe itoe, kini malahan telah ada orang-orang dikalangan ra'jat kita sendiri jang ikoet-ikoet hilang-kepertjajaan itoe!

Alangkah dahsjatnja kebentjanaan batin ini, kalau djoega mendjalar dikalangan bangsa kita. Karena itoe, daripada goeroe-goeroe adalah tergantoeng poela sebagian daripada kerdja penangkisan bentjana itoe, boekan teroetama sekali dengan „mentah-mentahan" mengadjarkan tiga soko-goeroe itoe kepada anak-anak jang misih ketjil, tetapi dengan pembentoekan rochnja sigoeroe oleh sigoeroe sendiri. Boekan teroetama sekali memboeat tiga soko-goeroe itoe mendjadi technisch leerstof kepada moerid-moerid, tetapi teroetama sekali dengan menghidoepkan

roch-kera'jatan, roch-kemerdekaan, roch-keksatriaan itoe didalam dadanja siogeroe sendiri".

Maka dari itu Saudara-saudara, didalam usaha menghidupkan-hidupkan roch-kerakjatan, roch-kemerdekaan dan roch-keksatriaan itu si-guru tidak boleh mempergunakan tjara dogmatis, tjara menjuruh si-anak menelan formule seperti orang menelan pil bulat-bulat! Tjara mentjekoki si-anak dengan formule jang tak berwadjib! Melainkan si-guru harus menghidupkan kesemuanja itu dengan alat "vrijheid van gedachte", dengan tjara menumbuhkan pikiran-bebas kepada si-murid. Sebab, kata Bung Karno selandjutnja:

„Manakala sigoeroe itoe benar-benar menjala djiwanja dengan roch kera'jatan dan roch kemerdekaan karena pertjikan-pertjikannja api toepassing vrijheid van gedachte, dan manakala sigoeroe djoega menggeladi moerid-moeridnja toepassing vrijheid van gedachte itoe dengan diberi bahan-bahan inlichting jang setjoekoepnja, maka, meski zonder „tjekokan", zonder "methode-soeroe-telan", zonder "formule-formulean", dengan sendirinja toch terdjadilah voortplanting itoe djoega. Dan boekan hanja voortplanting jang hanja selama ada contact antara goeroe dan moerid, tetapi voortplanting jang kekal, jang tetap hidoep didalam djiwa simoerid, sampai ia besar, sampai dewasa, sampai toea, sampai masoek lobang koeboer!

Inilah arti jang dalam daripada perkataan Proudhon berhoeboeng dengan roch-kera'jatan itoe, djiwa "democratie is peudocratie", ja'ni bahwa "volksregeeren is kinder-regeeren". Inilah arti jang dalam daripada perkataan bidjaksana itoe, jang menoendjoekkan bahwa kera'jatan ialah satoe systeem, dimana opvoedingsprincipe mengambil tempat jang terkemoeka dan terpenting. Dan inilah poela ma'na perkataan Lincoln, bahwa "in de kinderen zijn de

kiemen, de beginselen van gedachten". Satoe kali gedachte itoe mendjadi milik djiwa anak-anak dengan tjara logisch (ja'ni karena toepassingnja vrijdheid van gedachte), satoe kali ia menetas setjara logisch didalam sarangnja keinsafan anak-anak itoe, maka ia akan tetap bersarang disitoe sampai terbawa masoek kedalam lobang koeboer!

Demikianlah penglihatan saja tentang perhoeboengan goeroe-moerid dizaman jang maha-haibat ini".

Dan sebagai klimaksnja atau puntjaknja tulisan Bung Karno tentang „Mendjadi goeroe dimasa Kebangoenan" itu, maka ber-serulah Bung Karno:

„Tidak, goeroe tidak bisa „main koemidi", goeroe tidak bisa mendoerhakai iapoenja djiwa sendiri. Goeroe hanjalah dapat mengasihkan apa dia-itoe sebenarnja. Men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan alleen onderwijzen wat men is".

Kalimat jang terachir didalam bahasa Belanda itu, adalah kutipan dari Jean Jaures, pedjoang dan paedagoog sosialis Perantjis, jang hingga kini sering disitir oleh Bung Karno, dan jang maknanja jalah, bahwa manusia tidak akan dapat mendidik dan mengadjar anak tentang apa jang ia ketahui, manusia tidak akan dapat mendidik dan mengadjar anak tentang apa jang ia maui, tetapi manusia hanja dapat mendidik dan mengadjar anak tentang „apa-dirinja itu-sendiri", mengenai diri pribadinja sipengadjar.

Ja, si-guru tidak dapat mendidik dan mengadjar tentang diri-orang-lain. Si-guru dimuka si-murid tidak dapat „mendurhakai iapunja djiwa", iapun tidak dapat „mendurhakai" si-murid, „dengan djiwa-pindjaman-orang-lain". Si-guru hanja dapat mendidik dan mengadjar si-murid tentang kewadjaran djiwanja sendiri! Tentang "wat hij zeef is"; tentang "wat men is".

Ja, wat men is! Ja, tentang apa-diri-siguru itu sendiri! Tetapi wat is "men"? Apakah si-guru-itu sendiri?

"Men" atau "si-guru" itu jalah manusia!

Dus persoalan kita jalah "men", atau „manusia" itu?

*
**

Saudara-saudara sekalian, apabila kita sekarang menekankan kepada keperluannja untuk merenungkan bersama soal "wat is men", atau "wat is de mens", apakah manusia itu, didalam hubungannja dengan ilmu-pendidikan, jang menjangkut hubungannja manusia si-guru dengan manusia si-anak, maka saja sebenarnja sudah memasuki bidang "filosofische anthropologi", "wijsgeerig anthropologi" atau anthropologi-filsafat jang mempunjai uraian-filosofis mengenai problematik manusia.

Disini saja ingin menghubungkan filsafat-pendidikan dengan filsafat-kemanusiaan jang kita sumberkan kepada filsafat dasar kita jaitu Pantja Sila dan Manipol/Usdek kita.

Dengan demikian maka sebenarnja saja hendak memparalel-kan filsafat-pendidikan dengan filsafat-kemanusiaan. Dan inipun harus kita sumberkan kepada keseluruhan filsafat Pantja-Sila kita dan Manipol/Usdek kita.

Kurang lebih satu-setengah tahun jang lalu, saja dihadapan Seskoad di Bandung sini memberikan tindjauan singkat tentang apa arti-hakiki manusia itu menurut anthropologi-filsafatnja Pantja-Sila kita.

Dan pada waktu itu saja memulai dengan mengkonstatir adanja gedjala „kelesuan" disementara lapisan masjarakat kita; adanja sematjam keraguraguan didalam sementara kalangan kita, apakah djalan jang kita tempuh sebagai kelandjutannja Dekrit Presiden, dan Manipol/Usdek kita itu masih benar atau tidak.

Dalam hubungan inilah pada waktu itu saja mengutip Swami Vivekananda, pelopor dan pembangkit gerakan kebangunan kerochanian dan kebangsaan India, perintis-djalan dari generasinja Rabindranath Tagore, Mahatma Gandhi dan Pandit Jawaharlal Nehru, penghikmat Presiden kita Bung Karno dan lain-lain pemimpin kebangsaan Indonesia dari angkatan pelopor dan perintis.

Swami Vivekananda tiga perempat abad jang lalu mentjeriterakan bahwa ia bersama-sama dengan beberapa pendeta dan pengikut sedang mendaki gunung Himalaya. Bertjeriteralah Vivekananda: "The way goes up and down for hundreds of miles, and when one monk saw what was before him, he asked: "Oh, sir, how to cross it: I cannot walk anymore; my chest will break".

I said to him: "Look down at your feet. Look down where we do stand now. The road, that is under your feet, where we do stand now, is the road we have passed over, and is the same road that we see before us; it will soon be under our feet. Be strong, get up firm on your feet. The highest things are under your feet".

Artinja jalah: „Djalannja naik turun sepandjang ratusan mil; ketika seorang pendeta melihat apa jang masih dihadapi, dia bertanja: „Oh, Tuan, bagaimana saja dapat menempuh djarak sepandjang itu; saja tidak lagi dapat berdjalan; dadaku tentu akan petjah".

Saja katakan kepadanja: „Pandanglah kebawah. Lihatlah tempat Tuan kini berpidjak. Djalan dibawah telapak kakimu tempat kita berdiri adalah djalan jang telah kita tempuh dan adalah pula djalan jang masih dihadapan kita; segera djalan jang dimuka kita itu akan dibawah telapak kaki kita djuga. Kuatkanlah dirimu berdirilah kuat-kuat. Segala jang luhur ada dibawah telapakmu".

Demikianlah udjar Vivekananda, jang pengaruhnja sampai pada kita pula.

Memang setjara exact-komparatip pengalaman Vivekananda sewaktu mendaki gunung Himalaya tadi itu, bukan pengalaman-pengalaman kita. Tetapi immaginair dan idiil-komparatip maka perdjoangan kemerdekaan Bangsa, Negara dan Rakjat jang setjara gotong-orojong dan setjara pagar-betis mendaki gunung tjita-tjita, dapat diibaratkan sama dengan pengalaman Vivekananda.

Dan didalam mendaki gunung tjita-tjita itu, maka adakalanja kita mengalami kemadjuan-kemadjuan pesat, jang membuat kita riang-gembira dan berbesar hati; adakalanja pula kita mengalami kemunduran dan kemerosotan jang membuat kita sedih-pedih dan patah-hati. Tetapi selalu kita kemudian bangkit kembali; dan mau atau tidak-mau, sadar atau tidak-sadar, senang atau tidak-senang, suka atau tidak-suka, tjapé atau tidak-tjapé, berdjalan terus menempuh djalan-naik daripada gunung tjita-tjita itu, seakan-akan dipuntjaknja gunung itu memanggil kejakinan kemenangan perdjoangan kita untuk seluruh tudjuan Revolusi kita.

Dan saja telah menggunakan inspirator Vivekananda ini untuk mengadjak kita semua melihat persoalan „Manusia" — Wat men is! Apakah manusia itu? Apakah manusia si-guru itu! Apakah manusia si-anak itu! — semua dari sudut dasar-dasar filsafatnja. Bagaimana kita itu harus melihat „Manusia" itu, dan bagaimana kita harus mawas diri-kita sendiri itu.

Sebab persoalan pokok jang sebenarnja kita hadapi bersama jalah „manusia".

Djika kita berbitjara tentang masjarakat, maka tentu jang kita maksud bukan masjarakat tanpa manusia, jang hanja terdiri dari alam-tumbuh-tumbuhan atau di-isi hanja dengan alam-binatang dari

semut sampai ke gadjah-gadjahnja, dari kambing sampai ke serigala-serigalanja — sekalipun kadang-kadang ada manusia-manusia jang berdjiwa dan bertingkah-laku seperti semut, gadjah, kambing dan serigala — melainkan jang kita maksud pertama-tama adalah masjarakat-manusia dan masjarakat-rakjat-banjak.

Djika kita berbitjara tentang Negara dan Pemerintah jang terdiri dari manusia-manusia untuk mengurus manusia-manusia pula. Sebab tidaklah terbajang suatu Negara tanpa-manusia; lalu apa jang akan diurus oleh Negara dan oleh Pemerintah demikian?

Disini ada jang mengatakan bahwa pandangan „manusia-sentris" ini adalah modern.

Saja tidak sependapat dengan jang mengatakan demikian.

Saja berpendapat, bahwa sedjak manusia pertama didunia ini ada, jang — bagaimanapun djuga pandangan kita tentang tjara-tjara tertjiptanja dan terdjadinja itu — kemudian membedakan dirinja dari alam-kehewanan dan alam-kebinatangan dengan sifat-sifat jang sering dalam dunia ilmu-pengetahuan diberi nama homo-sapiens, gestwezen, machluk jang ada geestnja, dengan djiwa-kemanusiaan dan roch-kemanusiaan; maka sebenarnja segala teori ketata-negaraan, teori ekonomi, sosial, politik, hukum, technik, physika, ja theologie-pun, kesemuanja itu adalah pada dasarnja „manusia-sentris"; artinja selalu mengutamakan kemanusiaan dalam daja-upajanja serta daja-ichtiarnja untuk mendaki gunung tjita-tjita.

Manusia Indonesia dengan menerima Manipol sebenarnja ingin mempertegas, memperdalam dan memperluas serta menjempurnakan „homo-sapiens-nja itu kearah homo-hamini socius, jaitu kearah tingkatan pergaulan hidup kemanusiaan, dimana se-

tiap manusia itu bagi sesama-manusianja adalah kawan-sosial.

Sebagaimana kita ketahui, memang ada pula jang berpendapat bahwa manusia dari tingkat homo-sapiens harus mendaki tangga-kemadjuannja melalui tingkat homo-faber dulu, jaitu manusia berpiranti, suatu werktuig-wezen seperti dinjatakan oleh Friedrich Engels bahwa labour created man himself from the ape by hand; the hand is not only the organ of labour, but it is also the product of labour tenaga-kerdja, praktek-kerdja dan pengalaman kerdja meningkat-tjiptakan manusia dengan tangannja dari tingkatannja djenis kera; tangan si-manusia bukan hanja alat-kerdja, tetapi djuga hasil-kerdja untuk kemudian dapat mendjadi homo-economicus, manusia jang sadar akan kepentingan ekonominja.

Malahan seorang cultureel-socioloog Barat seorang Belanda bernama Huizinga pernah menambahkan, bahwa dalam keseluruhan usaha manusia untuk memperkembangkan dirinja itu, ada spel-elementnja, ada play element atau game element, jaitu unsur permainannja. Karena itu rantai nama-nama "homo-sapiens", "homo-faber" dan "homo-economicus" itu kemudian ditambah pula dengan kata "homo-ludens", the playing-human being, de spelende mens, manusia jang sedang bermain.

Saja tidak akan membantah hal-hal sematjam ini!

Tetapi jang penting daripada segala perkembangan itu jalah djangan sampai manusia itu lupa, bahwa pada hakekatnja filsafat Pantja-Sila menolak paham seakan-akan manusia itu, sekalipun madju dan berkembang dari homo-sapiens, mendjadi homo-faber dan homo-economicus, toch achirnja masih tetap suatu "zoon politikon", tetap hewan atau binatang jang berpolitik, seperti jang diteorikan oleh Aristoteles, — (bajangkan! Manusia jang berpolitik, sekalipun sudah ber-"sapiens" seringkali bertingkah-

laku aneh, apalagi hewan atau binatang jang tidak atau belum ber-"sapiens" itu) — sehingga achirnja menurut Nietzshe manusia itu adalah "homo homini lupus", manusia itu adalah „serigala bagi sesama manusia".

Kita jang berlandaskan filsafat Pantja-Sila menolak pendapat-pendapat sematjam itu, sebaliknja setjara positip manusia Indonesia jang ber-Pantja-Sila itu mendasarkan landasan-filsafatnja pada utjapan Seneca, jang berkata: "homo sacra res homini", jaitu bahwa manusia itu adalah keramat bagi sesama manusianja; untuk kemudian setjara bergotong-rojong landasan bersama itu kita tingkatkan mendjadi "homo homini socius", jaitu manusia adalah kawan-sosial bagi sesama-manusianja.

Tetapi apakah sjaratnja untuk meningkatkan itu semua?

Sjarat pertama jalah merobah manusia-manusia itu sendiri, artinja merobah djiwanja, merobah pandangannja, merobah kesadarannja dan merobah semangatnja. Tegasnja merobah diri kita sendiri masing-masing, ini berarti merobah dari dalam dan dirobah dari luar, jaitu menumbuhkan keimanan sendiri dari dalam, dan mengusahakan dorongan dan pengaruhnja dari luar pula. Tegasnja: mengusahakan setjara simultan zelf-opvoeding dan opvoeding dari luar; meng-convergensikan dasar dari dalam dengan daja-upaja dari luar. tanpa melupakan jang utama jaitu daja-upaja dari dalam diri-kita masing-masing.

Tentu sekarang ada jang mengatakan bahwa djawaban ini adalah mudah sekali, "voor de hand", sebegitu sederhana, sehingga tidak usah kita membuang banjak waktu dengan penelitian setjara ilmijah, apalagi setjara rationil untuk datang pada kesimpulan demikian itu. Setjara emosionil intuitifpun kita bisa sampai pada kesimpulan demikian.

Opmerking demikian itu tepat!

Tetapi bila ada jang menghubungkannja dengan pendapat seakan-akan untuk datang pada kesimpulan demikian itu tiada gunanja untuk lebih dulu menjelami bermatjam-matjam lautan ilmu-pengetahuan, baik ilmu-politik, ilmu-sosial, ilmu-sedjarah, ilmu-ekonomi, ja ilmu-filsafat dan ilmu-teologia-pun, maka perlu disini saja mengemukakan bantahan.

Dan bantahan itu saja dasarkan djuga kepada utjapan-utjapan orang besar, pedjoang-pedjoang dunia untuk kemadjuan dan peri-kemanusiaan.

Kaum nasionalis-Baat, antara lain Frits Sternberg seorang pengandjur melawan Hitlerisme jang berkali-kali disini Bung Karno menegaskan bahwa pada achirnja dalam pertempuran rakjat Djerman jang pro-Demokrasi dan pro-sosialisme melawan Hitlerisme itu jang menentukan adalah manusia-manusia sendiri. Dari Frits Sternberg-lah asal kutipan Bung Karno dalam pidato lahirnja Pantja-Sila jang berkata: "De mens harus perdjoangkan itu. Zonder perdjoangan itu tidaklah tjita-tjita Pantja-Sila akan mendjadi realiteit".

Jang tersirat dalam kutipan ini jalah bahwa perdjoangan itu terutama tertudju kepada perdjoangan kedalam djiwanja sendiri; dan dari hasil perdjoangan kedalam ini akan berhasillah „perdjoangan keluar" dari manusia.

"Afterall, de mens beslist". Pada achirnja, manusialah jang menentukan, demikianlah kutipan Bung Karno dari Frits Sternberg ditempat lain.

Kaum Nasionalis-Timur, seperti Vivekananda jang telah saja kutip pada awal uraian ini, selalu mengandjurkan supaja manusia berani terus berdjoang melawan ketakutan-ketakutan jang melekat pada djiwanja sendiri. Ketakutan menimbulkan "weakness"; dan "weakness is sin, weakness is death". Semangat

jang lemah adalah dosa dan kelemahan adalah sama dengan kematiannja.

Menurut nasionalis Vivekananda maka ketakutan dan kelemahan adalah "in-human" dan "non-human'," sebab "man is the maker of his destiny"; ketakutan dan kelemahan tidak tjotjok dan bertentangan dengan kodrat manusia, sebab manusia adalah pembuat nasibnja sendiri.

Sekarang Bagaimana pendapat kaum Marxis terhadap persoalan peranan manusia ini?

Saja disini akan mengutip Bapaknja kaum Marxis, jaitu Karl Marx sendiri sewaktu beliau memberi definisi tentang apa jang beliau artikan dengan kata "radical". Berkatalah Karl Marx: "Radikal sein ist die Sache an der Wurzel fassen. Die Wurzel fur den Menschen its aber der Mensch selbst", jang berarti: „Radikal jalah memegang masalahnja pada akarnja. Tetapi bagi manusia akar itu adalah manusia itu sendiri".

Kini tegas pula kiranja peranan-pokok dari manusia dalam teori radikalismenja Karl Marx.

Lalu bagaimana menurut adjaran Islam?

Saja disini akan mengutip lagi Bung Karno jang didalam usahanja untuk berpuluhan tahun lamanja membongkar perasaan onmachtig dan ketjil hatinja rakjat kita akibat kolonialisme agar berhati besar dan berdjiwa-besar, dengan mengutip Qur'an surat Ra'ad ajat 11 jang berbunji:

"Innallaaha laa jughajjiru maa bi qaumin,
hattaa jughajjiru-hu maa bi anfusihim",

jang maksudnja jalah **"Sesungguhnja Allah SWT. tidak akan mengobah nasib sesuatu bangsa, apabila bangsa itu sendiri tidak mengobah djiwanja".**

Dan adjaran Islam djuga berdiri tegak atas pandangan sangat pentingnja djiwa-manusia itu sendiri; jang diberi oleh Tuhan sematjam "free-will" dalam kerangka pengakuan adanja praedestinasi.

Maka achirnja dengan ini lengkaplah kiranja pokok landasan filsafat manusia Indonesia jang berdiri atas ideologi-pemersatu dan platfrom bersama Pantja-Sila dan jang bersama-sama, ja nasionalisnja, ja marxisnja, ja islamnja dan agama lain-lainnja, memandang kearah bintang-petundjuk djalannja moral Pantja-Sila, untuk terus mendaki gunung tjita-tjita itu.

Demikianlah mengenai filsafat-kemanusiaannja Pantja-Sila kita, ditindjau dari sudut ilmu antropologi-filsafat, seperti djuga pernah saja kemukakan kepada Seskoad di Bandung sini djuga.

Memang unsur manusia adalah sangat penting. Tetapi sekalipun dalam mengutip Frits Sternberg itu Bung Karno menandaskan bahwa pada instansi jang terachir manusialah jang menentukan, hendaklah ini **djangan diartikan setjara absoluut tak terbatas, atau setjara individualistis.** Sebab manusia di Alam Semesta ini menghadapi faktor alam-sekitarnja, faktor manusia-manusia lainnja, dan berbagai faktor lagi, sehingga selain memang benar dialah jang menentukan nasib dirinja, namun disamping dan bersamaan dengan itu iapun harus menentukan hubungannja dengan dunia sekitarnja, menentukan hubungan antar-manusia, menentukan hubungannja dengan dunia-materi, dan menentukan djuga hubungannja dengan Tuhan Jang Maha Kuasa. Inilah jang saja maksud dengan apa jang saja kemukakan diatas, bahwa manusia dalam menentukan apa jang ia harus kerdjakan untuk dirinja sendiri itu tidak boleh bersikap absolut tak terbatas melainkan ia harus menghadapkan dirinja djuga terhadap kenjataan-kenjataan diluar dirinja.

Adapun jang saja maksud dengan tjara individualistis tadi itu jalah bahwa sekalipun benar bahwa dalam instansi terachir manusialah jang menentukan, tetapi ia dalam menghadapi setiap masalah umum, tidak dapat "weg-denken", tidak dapat menghilang-

kan dari chajalannja adanja manusia-manusia lain, jang djuga mempunjai pandangan sendiri, pendapat sendiri dan kejakinan sendiri; dengan lain perkataan ia tidak dapat berchajal seakan-akan ialah satu-satunja jang didunia ini dan jang menentukan segala gerak dan djalannja penjelesaian masalah umum.

"No man is an island"! Manusia ditengah-tengah tiap persoalan umum bukanlah suatu pulau terpentjil. Karena itu ia harus bergotong-rojong, bekerdja-bersama, ber-"homo homini socius", berdjiwa kollektip.

Dan dimana persoalan pendidikan adalah menjangkut soal umum pula, jang dalam lingkaran jang seketjil-ketjilnja pun minimal menjangkut seorang manusia si-guru dalam hubungannja dengan seorang manusia si-murid, maka djiwa kegotong-rojongan itu perlu selalu disadari, dipegang-teguh dan dihidup-hidupkan.

Dalam hubungannja si-guru dengan si-murid maka kegotong-rojongan itu bergerak "tridimensial", seakan-akan bergerak dalam garisnja tiga zaman. Si-guru dengan pengalaman-pengalamannja dari masa-lampau mendjaga garis-kontinuitasnja kodrat si-anak, sambil mempengaruhi si-anak itu agar kodratnja setjara konsentris diperkaja dengan pengalaman-pengalaman si-guru, dan berbarengan dengan itu si-guru menentukan si-anak untuk memasuki masa depan, menudju setjara sadar kearah konvergensinja semua garis-garis pengaruh dari masa sekarang, mendjadi kesempurnaan, keseimbangan dan keserasian.

Demikianlah hakiki keotong-rojongan jang saja maksud dalam hubungannja antara si-guru dan si-murid, dalam lingkaran pendidikan jang terbatas.

Lebih-lebih lagi kalau persoalan pendidikan itu tidak terbatas, dan menjangkut keseluruhan tubuh bangsa; apalagi kalau bangsa itu sedang menghadapi perdjoangan hebat melawan dominasi asing dibidang

kebudajaan dan pendidikan, seperti pernah dialami oleh generasi bangsa kita didalam tahun-tahun 1929-1934, maka kegotong-rojongan itu harus digerakkan setjara massaal dan luas sekali.

Ada baiknja Saudara-saudara mahasiswa IKIP menggambarkan untuk diri Saudara-saudara sendiri situasi 30 tahunan dulu dibidang pendidikan nasional kita. Pada waktu itu kolonialisme Hindia-Belanda menghadapi kesulitan-kesulitan jang luar biasa, dan mendjadi mata-gelap. Karena mengalami krisis-hebat dibidang ekonomi dan keuangan sebagai akibat krisis-dunia-kapitalisme pada tahun 1929. Dan karena takut akan pesatnja kemadjuan pergerakan kemerdekaan kita, jang tertjermin pula pada „sekolahan-sekolahan-partikulir" — demikianlah nama sekolah-sekolah Taman-Siswa, Perguruan Rakjat, Islamijah, Muhammadijah dan sebagainja — maka setelah pergerakan politik kita dilumpuhkan, mulailah Pemerintah Hindia-Belanda mengarahkan tjengkeraman tangan-berkukunja ke sekolah-sekolah nasional kita.

Maka pada tahun 1932 itu dikeluarkanlah suatu undang-undang, suatu "ordonnansi" jang mengekang seluruh aktivitas pendidikan dan pengadjaran nasional kita. Ordonansi ini terkenal dengan nama "wilde scholen ordonantie", artinja undang-undang jang mengatur „sekolah liar", jaitu sekolah jang di usahakan dan diasuh oleh guru dan ahli pendidik bangsa kita jang tidak mau bekerdja kepada sekolah-sekolah Pemerintah Hindia-Belanda. Karena kaum pergerakan kemerdekaan nasional berpendirian bahwa sekolah-sekolah Pemerintah Hindia-Belanda jang berdjiwa kolonial itu, tidak mendidik anak-anak kita kearah alam-kemerdekaan, melainkan mentjetak anak-anak kita mendjadi alat buat soko-gurunja sistim kolonialisme.

Kekangan terhadap apa jang dinamakan „sekolah liar" itu jalah antara lain bahwa nama-nama sekolah-

an Pemerintah Hindia-Belanda, seperti HIS, MULO, AMS, (H.I.S. = Hollands Inlandchse School, seperti dengan Sekolah Dasar kita sekarang. MULO = Meer Uitgebreid Lager Onderwijs; seperti SMP kita sekarang; AMS = Algemeene Middelbare School, seperti SMA kita sekarang) dan sebagainja dilarang untuk digunakan bagi nama-nama sekolah partikulir; guru-gurunja harus mempunjai „diploma-guru" keluaran sekolahan kolonial dan lain-lain sjarat lagi, seperti keharusan minta izin mengadjar. Kalau tidak dapat izin toch memberi peladjaran, maka „si-guru liar" itu ditangkap dan sekolahan ditutup. Pokoknja, siapa jang tidak mau berdjalan atas ril-nja Pemerintah kolonial ditjap „liar"; oleh karena kita masih dianggap „rakjat liar" dan guru-gurunja liar djuga, maka pendidikannja dan sekolahan-sekolahan nja liar djuga. Hanja Pemerintah Kolonial-lah dengan kaki tangannja jang „beradab", dan tidak liar.

Para mahasiswa IKIP sekarang ini tentu dapat merasakan hinaan itu ..... Dan tampillah Ki Hadjar Dewantara kedepan bersama-sama dengan seluruh barisan guru-guru partikulir lainnja, mentjanangkan perlawanannja dengan berlandasan djiwa "non-kooperasi", "self-help" dan "self-reliance", jang beliau sembojankan didalam kalimat-kalimat:

„Tiap-tiap rumah djadi Perguruan,

Tiap-tiap orang djadi Pengadjar,

Dengan atau tanpa ordonansi".

Lalu beliau mengirimkan kawat ke Gubernur-Djendral Hindia-Belanda jang berisi tantangan Taman Siswa jang akan mengadakan perlawanan dengan tjara „tenaga-diam", jang pada waktu itu terkenal dengan istilah Belanda "lijdelijk verzet".

„Ordonansi itu" — demikian antara lain bunji kawat Ki Hadjar — „jang dilahirkan dengan tergesa-gesa dan didjalankan dengan tjara paksaan jang

mengenai sendi dan tulangnja masjarakat, membuktikan kebingungan dan kegentaran Pemerintah. Saja peringatkan, walaupun mahluk jang tak berdaja sekalipun, dia mempunjai naluri menangkis bahaja untuk mendjaga diri. Demikian djuga kami, boleh djadi karena terpaksa, kami akan melawan sekuat-kuatnja dan selama-lamanja dengan tjara tenaga-diam".

Dari sikap ini menondjollah kembali sifat dan watak Ki Hadjar sebagai seorang pedjoang untuk kemerdekaan Tanah Air dan bangsa, dan jang memandang bidang pendidikan dan pengadjaran sebagai salah satu medan-bakti dan medan-djoangnja. Dan sekalipun demikian beliau memberikan seluruh tenaga, fikiran dan isi-hatinja kepada medan-bakti dan medan-djoang itu, jang didalam tilgram itu beliau namakan „sendi dan tulangnja masjarakat", karenanja beliau bela mati-matian. Terkenal pula utjapan beliau jang berbunji tiap „keadaan jang berdjiwa kolonial tidak akan lenjap, djika hanja dilawan dengan pergerakan politik sadja. Oleh karena itu djanganlah kita hanja melulu mementingkan perlawanan terhadap pada luar sadja, akan tetapi harus djuga mementingkan penjebaran benih hidup merdeka dikalangan rakjat kita sendiri dengan djalan pengadjaran, jang disertai pendidikan nasional". Dengan demikian beliau menandaskan hubungan-eratnja antara perdjoangan politik melawan kolonialisme dengan aktivitas dimedan-baktinja pendidikan nasional.

Sebagai pedjoang, terkenallah pula fatwa-fatwa Ki Hadjar mengenai sikap-kedjiwaan setiap pedjoang, jang beliau ambilkan dari kesusasteraan Djawa, dalam kesatuannja rangkaian tiga-kata: „tetep, antep, mantep", jang berarti bahwa ketetapan fikiran dan bathin itulah jang akan menentukan kwalitas dan „beratnja" seseorang. Dan djika ketetapan fikiran serta bathin dan kwalitas itu sudah ada, maka

datanglah pendirian „mantep", jang tiada dapat diundurkan lagi. Inipun salah satu adjaran beliau bahwa didalam menghadapi „ordonansi sekolah liar" itu beliau tidak dapat diundurkan lagi sikap-perlawanannja.

Ratusan, ja ribuan, malahan puluhan ribu guru, pemuda, mahasiswa, sardjana dan tjendekiawan bangsa kita pada waktu itu terus mengadjar, aktip membangkang, dan dengan "lijdelijk verzet", jaitu "passive resistance" jang sebenarnja tidak-passip, mematahkan tangan-berkukunja kolonialisme jang hendak mentjengkram pendidikan-nasional kita, sehingga achirnja „ordonansi sekolah liar" itu ditjabut kembali.

Memang beliau tidak pernah mengenal kompromis dengan kolonialisme Hindia-Belanda utjapan beliau mengenai hubungan Indonesia-Belanda dizaman Hindia-Belanda dulu berbunji: "**De kloof tussen Indonesia en Nederland is niet te overbruggen; die kloof wordt hoe langer hoe grooter; en dat is good; ze moet zo groot worden als de oceaan, die Indonesia van Nederland scheidt; dan pas kunnen beide, als vrienden elkaar de hand reiken**".

„Djurang antara Indonesia dan Belanda tidak bisa dilenjapkan dengan djembatan apapun djuga; djurang itu makin lama makin mendjadi besar; dan itu baik; djurang tadi harus mendjadi begitu besar, hingga menjamai samudera jang memisahkan Indonesia dari Nederland; barulah nanti Indonesia dan Belanda, sebagai sahabat, bisa berdjabatan tangan".

Dengan sengadja saja mengemukakan beberapa pendirian beliau dibidang perdjoangan-politik ini kepada seluruh mahasiswa IKIP sekarang ini dengan menundjukkan keselarasan tjita-tjita politiknja Ki Hadjar Dewantara ini dengan tjita-tjita pendidikannja, bagaimana kokohnja landasan-politiknja Ki Hadjar Dewantara jang mendjiwai dan mendasari

tjita-tjita pendidikan dan pengadjarannja, serta hampa -nja suatu aktivitas pendidikan tanpa landasan kejakinan politik!

Ambil sadja utjapan perumpamaan beliau mengenai hubungan Indonesia-Belanda tadi itu. Sepintas lalu orang akan mengira K Hadjar Dewantara adalah "Belanda-hater", pembentji orang-Belanda; tetapi apabila kita renungkan kalimatnja jang terachir, jang mengatakan bahwa djurang-pemisah antara Indonesia-Belanda harus begitu besar hingga menjamai samudera jang memisahkan Indonesia dari Nederland, dan barulah nanti Indonesia dan Belanda sebagai sahabat bisa berdjabatan-tangan. Didalam "contradictio in terminis" ini tersimpul dialektikanja alam-pikirannja Ki Hadjar Dewantara, bukannja kita ini "Belanda-hater" melainkan kita ini adalah "kolonialisme-hater", pembentji-kolonialisme; kalau kolonialisme ini hilang barulah kita dapat berdjabatan-tangan dengan orang-orang Belanda atas dasar persamaan dan persahabatan. Makna jang dalam daripada kalimat terachir ini jalah bahwa kita sebagai bangsa tidak akan menutup pintu-perumahan kita terhadap ulurantangan-persahabatan dan kerdja-sama dengan bangsa-bangsa lain. Malahan Ki Hadjar Dewantara adalah pengandjur agar kita mempergunakan pengaruh-pengaruh dari luar jang dapat memperkaja dan memperkokoh kepribadian bangsa sendiri. Dibidang pendidikan sikap dan djiwa demikianpun oleh beliau ditjerminkan dalam hal mempertumbuhkan djiwa dan achlak serta ketjakapan-ketjakapan si anak jaitu dalam teori convergentienja.

Anak tidak boleh tertutup atau ditutup djiwa achlak serta kepandiannja, melainkan harus selalu „terbuka dan dibuka" djiwa, perasaan dan pikirannja, sehingga didalam diri si-anak berlaku integrasi, terdjalinnja faktor-intern dari kodrat si

anak sendiri dengan faktor-extern-nja situasi, kondisi dan daja-upaja si-guru.

Sebagai halnja dengan setiap bangsa, jang disamping mendjaga kontinuitasnja Kepribadian Nasionalnja sedjarah dan kebudajaannja sendiri, tapi tidak dapat atau tidak boleh menolak konsentris-nja garis-pengaruh dari luar jang memperkaja dan memperkokoh kepribadiannja itu. Karenanja setiap bangsa itu tidak boleh dan tidak dapat berhenti statis. Setiap bangsa harus menantjapkan pandangannja jang tadjam kearah masa depan setjara bergotong-rojong dan setjara konvergen dengan berbagai kebudajaan bangsa-bangsa lain untuk menudju kearah pembinaan kebudajaan universil-kemanusiaan, atas dasar saling harga-menghargai dan saling hormat-menghormati!

Dengan demikian sampailah kita pada teori „Trikon"-nja Ki Hadjar Dewantara. Namakanlah „Trikon" ini teori-pendidikan atau dasar-filsafat pendidikan. Dan hubungkanlah „Trikon" ini dengan sikap-pandangan sedjarah berdasar filsafat Pantja-Sila, jaitu pandangan tri-dimensial, seperti telah saja kemukakan diatas, maka kita akan mendjumpai suatu garis jang sama, selain sama didalam djiwanja, djuga sama sumbernja.

Pantja-Sila bersumber kepada Amanat Penderitaan Rakjat; Trikonnja Ki Hadjar Dewantara ditjetuskan ditengah-tengah perlawanan kita terhadap pendjadjahan Belanda, dus djuga bersumber kepada Amanat Penderitaan Rakjat.

Dengarkan apa jang ditulis oleh Ki Hadjar **Dewantara pada waktu itu: „Rakjat djadjahan Belanda jang hidup didalam wilajah Hindia-Belanda berhak untuk menentukan nasibnja sebagai bangsa Indonesia jang merdeka dan berdaulat serta berkemampuan untuk:**

1. menjelenggarakan suatu masjarakat tertib dan damai berdasarkan azas kekeluargaan dan azas kodrat alam.
2. membina suatu kebudajaan (tjara hidup masjarakat) jang berkepribadian Indonesia berdasarkan azas "Bhineka tunggal ika" dan azas "trikon".
3. memberi kesempatan dan kemungkinan kepada para warga bangsanja untuk hidup setjara salam dan bahagia serta untuk mengembangkan bakat dan pribadinja kearah perwudjudan manusia merdeka lahir dan bathin.

Adapun jang dimaksud dengan "trikon" ialah bahwa adapun didalam membina kebudajaan jang berkepribadian Indonesia Taman Siswa mendasarkan sikap lakunja atas azas trikon, jaitu kontinu, konsentris dan konpergen.

Kontinu dalam arti berpidjak dan bertitik tolak pada sedjarah kita sendiri agar terpelihara sifat keaslian jang mendjadi milik bangsa Indonesia.

Sudah barang tentu tidak semua jang asli kita pelihara dan kita pergunakan untuk membina kebudajaan Indonesia; unsur-unsur jang sudah lapuk jang malahan menghambat kemadjuan kita sebagai bangsa, kita buang dan unsur-unsur asli jang baik, luhur serta tepatguna, kita pelihara dan kita gunakan untuk mengembangkan kebudajaan kita.

Konsentris jaitu bersikap terbuka terhadap kebudajaan asing disekitar kita, namun setjara kritis selektip dan adaptatip. Djanganlah kita memiliki rasa rendah diri lalu mengambil alih setjara imitasi meniru mentah-mentah segala jang datang dari kebudajaan asing; tetapi djangan pula kita merasa diri superior lalu menolak setjara a priori apa jang datang dari luar.

Karenanja baik jang asli maupun jang tak asli harus kita nilai setjara kritis dan objektip; mana

jang tak baik kita buang dan mana jang baik jaitu unsur-unsur jang tepat guna dapat memperkaja dan mempertinggi serta memadjukan kita ambil setelah disesuaikan dengan alam dan djaman Indonesia, dus setjara selektip dan adaptatip.

Konpergen dalam arti bersama-sama bangsa lain didunia menudju kearah pembinaan kebudajaan universil melalui saling tukar-menukar dan saling menghargai nilai-nilai budaja masing-masing".

Demikianlah pendjelasan Ki Hadjar Dewantara tentang azas Trikon dalam hubungannja dengan perdjoangan kemerdekaan Tanah Air dan bangsa.

Apabila saudara menanjakan apakah sekiranja azas trikon ini masih up to date dalam alam kemerdekaan sekarang, maka saja akan mendjawab "ja, masih", malahan djiwa trikon sangat sesuai dengan pendapat Presiden dalam Resopim jang berbunji:

„Sekarang Saudara-saudara dapat mengerti pertumbuhan Revolusi kita dimasa datang, pertumbuhan Revolusi kita selandjutnja, dan bahwa penghidupan kita selandjutnja tak dapat dipisahkan dari sedjarah perdjuangan Nasional, dus tak dapat dipisahkan dari Amanat Penderitaan Rakjat jang sedari mulanja tertjermin dalam Perdjuangan Nasional itu, malahan tak dapat dilepaskan dari sedjarah Indonesia dari zaman jang lebih lampau dari pada Perdjuangan Nasional itu.

Ja benar, ada kalanja warisan-warisan pemikiran dan warisan-warisan sosial dari nenek-mojang kita itu tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Tetapi tidak mengapa! Apa jang harus kita kesampingkan, kesampingkanlah, dan apa jang dapat kita perbaiki, robahlah menurut sjarat-sjaratnja zaman! Tetapi jang berbahaja ialah anggapan, bahwa segala apa jang asli Indonesia itu sudah lapuk dan tidak baik lagi. Sikap jang demikian berbahaja, oleh karena ia menjebabkan bahwa kita ini nanti hidup diatas keko-

songan, hidup tanpa landasan nasional, hidup ontworteld tanpa akar, hidup "uprooted from our origin". — Hidup "kléjang-kléjang gumantung tanpa tjantèlan". Bangsa jang demikian itu tidak hanja kehilangan dasar jang sehat untuk bertumbuh, tanpa bumi, tanpa sumber — akan tetapi lebih daripada itu: ia, mau tak mau, besuk pagi atau besuk lusa, nistjaja akan mendjadi permainan dan adjang-kelananja kekuatan-kekuatan asing baik dilapangan politis maupun dilapangan ekonomis, dilapangan sosial maupun dilapangan kebudajaan. Bangsa jang demikian itu disegala lapangan tidak mempunjai roman-muka sendiri.

Roman mukanja bukan satu tjerminan daripada Isi Sendiri, tetapi satu peringisan dari pada Asing".

Apabila kutipan ini seolah-olah hanja bertitik berat pada „keharusan adanja kontinuitas"-nja serta "konsentris"-nja perdjoangan kita dewasa ini, maka didalam pidato Bung Karno „Tahun Tantangan" pada tanggal 17 Agustus 1958, Saudara-saudara akan menemukan adjakan Bung Karno jang mengandung djiwa konvergensinja Ki Hadjar dengan kata-kata:

„Djangan terlalu menoleh kebelakang! Ja, dizaman purbakala memang kita ini sering mengalami puntjak-puntjak kedjadian jang besar, jang pantas mendjadi kita punja kebanggaan. En toch, djangan terdjadi kita punja kebangsaan. En toch, djangan kita terlalu "teren" kepada zaman kebesaran jang telah lampau. Menoleh kebelakang hanjalah boleh sekedar untuk menghirup i n s p i r a s i - i n s p i r a s i bagi perdjoangan jang sedang berdjalan.

Ada tiga puntjak kedjadian disedjarah kita jang lampau jang amat gilang-gemilang. Pertama tatkala Gadjah Mada bersumpah tidak akan memakan palapa sebelum seluruh Nusantara disatu-padukan dalam satu Negara. Kedua tatkala Dipanegara, disinar api kebakaran rumahnja jang dibakar oleh musuh, me-

ngadjak mendirikan satu rumah baru jang lebih besar, jaitu Rumah Besar bagi seluruh bangsa. Ketiga tatkala kita pada 17 Agustus 1945 mengadakan Proklamasi.

Ambillah i n s p i r a s i daripada puntjak-puntjak kedjadian ini untuk berdjalan, berdjoang, membanting-tulang, bertempur dimana perlu, — tetapi djanganlah duduk enak-enak dikursi sambil "teren" kepada kebesaran atau kedjantanan atau keharimauan jang telah lampau itu. Tidak ada sesuatu jang lebih berbahaja dan lebih mentjelakakan bagi sesuatu bangsa, daripada duduk nggelenggem-ajem-ajem, enak-enak diatas bantal, sambil memakan warisan daripada leluhurnja jang telah mangkat. Jang membuat sesuatu bangsa bertambah dan mendjadi besar ialah: usaha, keringat, dinamika, pembantingan tulang, perdjuangan, aktiviteit jang kreatif, inventif, dan vital. Bangsa jang duduk termenung, meski leluhurnja adalah gembong-gembong-kebesaran, dan sedjarah lampaunja adalah gilang-gembilang laksana Nur dilangit, bangsa jang demikian itu akan laju dengan sendirinja, akan mendjadi ketjil, akan mengkerut, dan achirnja akan mati. Kebesaran dan kebahagiaanmu adalah didalam tanganmu sendiri, dan itupun: didalam tanganmu jang menjala-njala dengan Apinja Tjipta.

Sebab hanja tangan jang demikian itulah tangan jang diberkahi Tuhan!"

Demikianlah telah kita tundjukkan garis paralel daripada pandangan Bung Karno dan Ki Hadjar Dewantara mengenai dasar-dasar filsafatnja perdjoangan dan nation-building, baik dibidang politik, maupun dibidang pendidikan dan kebudajaan. Disini ingin saja tandaskan bahwa dasar-dasar filsafat ini harus difahami dan dimiliki oleh setiap mahasiswa IKIP, karena soal ini penting sekali bagi pedoman dan pegangan untuk mendjalankan tugas-kewadjiban kita kelak.

Dengan memiliki tjara berfikir dan berfilsafat demikian itu tadi, jang bersumber kepada Amanat Penderitaan Rakjat berlandaskan kepada Pantja-Sila dan Manipol/Usdeknja, maka saja minta Saudara-saudara sekalian mengikuti bagian jang terachir dari uraian ini, jaitu hubungannja ilmu-sedjarah dengan ilmu-pendidikan, penggunaan ilmu-sedjarah untuk keperluan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

*
**

Seperti jang telah saja uraikan diatas, maka ilmu-sedjarah bagi kita menjangkut masa-depan, dan mendidik anak djuga menjangkut masa-depan. Ilmu sedjarah sesuai dengan Manipol adalah "telescopis", ilmu-pendidikan menurut Bung Karno adalah "in zekeren zin voortplanting", jang menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu kontinuitas kearah masa-depan bersamaan dengan adanja pengaruh konsentrisitas dan pengaruh konvergensi.

Apabila kita meresapkan persamaannja djiwa ilmu-sedjarah dan ilmu-pendidikan itu, chusus jang menjangkut masa-depan, maka djelaslah bahwa hari-depan Revolusi kita adalah sosialisme Indonesia, dan hari-depan anak-anak kita jalah homo homini socius didalam masjarakat sosialis Indonesia. Dengan lain perkataan anak-anak kita harus mempunjai djiwa sosialisme untuk dapat melandjutkan pembangunan masjarakat sosialis Indonesia itu. Masjarakat sosialis tidak mungkin dapat dibangun dengan orang-orang jang tidak berdjiwa sosialis.

Dalam pada itu kita harus mendjadari, bahwa pembangunan sosialisme Indonesia menurut Manipol dilakukan dengan tahap demi tahap. Tahap pertama jalah sesuai dengan tahap pertamanja Revolusi Nasional kita, jaitu tahap nasional-demokratis. Tahap kedua jalah sesuai dengan tahap keduanja Revolusi Nasional kita, jaitu tahap sosialisme.

Politik pendidikan dan pengadjaran kita harus kita djalankan sesuai dengan tahap-tahap itu. Dimana kita dewasa ini masih didalam tahap nasional dan demokratis daripada Revolusi kita, maka titik-berat daripada pendidikan dan pengadjaran kita harus kita letakkan kepada pemupukan dan penjuburan djiwa nasionalisme dan djiwa demokrasi, atau djiwa kerakjatan dan djiwa anti-imperialisme anti-kolonialisme dan anti-feodalisme. Ini tidak berarti bahwa dalam tahap pertama ini kita menjampingkan djiwa sosialisme. Sekali-kali tidak: malahan didalam tahap pertama sekarang ini, kitapun harus djauh memandang ketahap kedua, dan dalam tiap persoalan revolusi antara tahap jang satu dengan tahap jang lainnja itu tidak mungkin diadakan garis-pemisah atau pengkotakan setjara tadjam sehingga dalam tahap pertama inipun kita harus memupuk dan menjuburkan djiwa sosialisme berbarengan dengan djiwa nasionalisme dan djiwa demokratis — kerakjatan, jang kesemuanja itu bersumber kepada filsafat dasar Pantja-Sila.

Tetapi disamping djiwa nasionalisme, djiwa demokrasi dan djiwa sosialisme berlandaskan adjaran filsafat Pantja-Sila itu, anak-anak kita harus diperkembangkan pula ketrampilan dan ketjakapannja terutama dibidang penggunaan ilmu tehnik jang disertai dengan semangat tjinta kepada kerdja. Ini memerlukan aktivitas si-guru dan si-pendidik dibidang perkembangan intelligensi, dibidang keprigelan dan ketrampilan-tangan, dibidang perkembangan djasmani dan sebagainja. Kesemuanja itu harus kita landaskan atas sumber dan dasar Pantja-Sila kita, dan harus pula kita projeksikan atas "the shape of things to come", atas bentuk masjarakat jang akan datang, jaitu masjarakat sosialis Indonesia. Dan kesemuanja itu harus kita sertai dengan menanam rasa-kesadaran dalam hati-senubari anak-anak kita semua, bahwa masjarakat sosialis Indone-

sia jang akan datang itu adalah hasil daripada kita punja "daily effort", kita punja "daily conscious activity", kita punja ichtiar jang sadar, kita punja aktivitas sendiri ditengah-tengah realitasnja situasi dan kondisi masjarakat kita sekarang. Seperti halnja masjarakat sekarang ini adalah kelandjutan perkembangannja masjarakat dari masa jang selam, maka masjarakat jang akan datang itupun akan merupakan kelandjutannja masjarakat sekarang. Hari sekarang timbul dari hari-kemaren, hari depan timbul dari hari sekarang.

Dalam hubungan ini ingin saja menjinggung sebentar teori jang sering dikemukakan dalam beberapa textbooks tentang paedagogi dan psychologi, jaitu teori tentang adanja sematjam hukum biogenetica didalam perkembangan djiwa-anak. Hukum ini semula dikemukakan dibidang biologi oleh sardjana Djerman Häckel, dan jang menetapkan bahwa seluruh perkembangan kedjiwaan ummat manusia sedjak dulu kala hingga sekarang ini sebenarnja hanja diulangi lagi oleh perkembangan kedjiwaan si-anak. Atau dengan lain perkataan: perkembangan kedjiwaan si-anak adalah sebenarnja recapitulasi belaka, suatu ulangan dan ringkasan belaka daripada perkembangan kedjiwaan ummat manusia. Dalam bahasa Belandanja dikatakan, bahwa: "de onto-genese is een recapitulatie van de phylo-genese; de ontwikkeling van de enkeling is een verkorte herhaling van de ontwikkeling der soort". Jaitu bahwa perkembangan setiap individu itu adalah ulangan ringkas daripada perkembangan djenisnja.

Untuk memperkuat teori ini, ditundjukkan perkembangan kehidupan manusia sedjak permulaannja, dimulai dari tingkat-penghidupan manusia sebagai pengembara dan pemburu, jang kemudian meningkat mendjadi penghidupan dari peternakan dan pertanian dan achirnja ketingkat perdagangan, jang me-

njebutkan pengikut-pengikut hukum bio-genetika didalam ilmu paedagogi dan psychologi ini melihat adanja sematjam persamaan dengan perkembangan djiwa anak terutama dibidang permainan kanak-kanak. Ada berbagai masa dalam kehidupan si anak dimana mereka suka bermain-main mengembara dan berburu, bermain perang-perangan, bermain tjotjok-tanam serta memelihara hewan, bermain djual-beli dan seterusnja.

Saja memang melihat adanja perkembangan anak-anak kita jang mengingatkan kepada sematjam-ulangan-ringkas daripada perkembangan kedjiwaan ummat manusia itu, tetapi untuk menamakannja ini sebagai suatu hukum adalah suatu konklusi jang terlalu kaku dan jang seakan-akan tidak memberikan ruang bergerak untuk keluar daripada cyclus ulangan-ringkas tadi itu. Penghidupan setiap individu bukan sekedar ulangan-ringkas daripada sedjarah perkembangan penghidupan djenisnja. Penghidupan kita, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, bukan sekedar ulangan-ringkas daripada sedjarah nènèk-mojang kita.

Kita berdiri atas paham Pantja-Sila dan Manipol/Usdek, jang baik ilmu-sedjarahnja maupun ilmu-pendidikannja berdjiwa progressip, berdjiwa telescopis, berdjiwa visionair memandang kedepan; dan sambil menggunakan pengalaman-pengalaman dimasa lampau sebagai tjerminan, sambil berdiri teguh atas realitasnja masa-sekarang, kita bersama-sama harus menggerakkan anak-anak kita mendaki masa-depan jang penuh dengan ketjemerlangannja masjarakat sosialis dengan manusia-manusianja jang berhomo homini socius tadi itu.

Bila kita kembali kepada masalah hari depan kita, hari-depannja Revolusi kita, jaitu masjarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pantja-Sila, maka dalam hal

ini pandangan saja tertudju kepada negara-negara sosialis jang telah dibangun dibeberapa bagian bumi kita ini.

Pertama-tama saja teringat kepada negeri Soviet-Uni. Soviet-Uni jang didirikan sebagai hasil Revolusi Oktober 1917, dan jang pada permulaan pergolakannja dalam membangun Negara dan masjarakatnja jang didjiwai dengan teorinja Engels, terutama jang terdapat dalam karyanja "the Origin of Family, Private property and State". Asal usulnja Keluarga Hak-milik Perseorangan dan Negara, dimana lingkaran-keluarga bukan merupakan sesuatu fenomena jang statis, melainkan ikut dinamikanja gerak-kekuatan situasi dan kondisi susunan ekonomi dalam pertumbuhan dan perkembangan masjarakat dalam rangkaian kesatuannja hubungan antara sistim-pemilikan perorangan dan Negara; Soviet-Uni ini mengenal seorang paedagoog dan pengarang bernama Anton Makarenko (1888-1939) jang menekankan pentingnja pendidikan bagi si-anak untuk kelak mendjadi Ibu dan Bapak jang baik. Utjapan ini mengandung arti pentingnja soal pendidikan didalam lingkaran keluarga disamping adanja lingkaran sekolah, lingkaran gerakan pemuda dan lingkaran masjarakat luas.

Berkatalah Anton Makarenko bahwa "our children are the future citizens of our country, of the world. They are to make history. Our children are the future fathers and mothers, they will also have to bring up sons and daughters of their own. Our children must grow into fine citizens, good fathers and mothers. But that is not all; our children are our old age. A correct upbringing will mean a happy old age for us, a poor upbringing will mean our future grief, our tears, our fault towards other people, towards the whole country".

Artinja jalah kurang lebih, bahwa anak-anak kita adalah warga-negara dimasa depan, dan warga dunia masa depan. Mereka harus membuat sedjarah. Anak-anak kita adalah tjalon-bapak dan tjalon-ibu, merekapun akan diharuskan mendidik anak-anaknja, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Anak-anak kita harus tumbuh mendjadi warga-negara jang baik, dan mendjadi bapak dan ibu jang baik. Tetapi tidak itu sadja jang harus kita tudju; anak-anak kita jalah djuga kitapunja masa-tua. Pendidikan jang tepat akan berarti suatu masa-tua jang bahagia bagi kita, pendidikan jang djelek akan berarti penjesalan dan air-mata bagi masa-tua kita, djuga berarti dosa kesalahan bagi orang-orang lain dan bagi seluruh Negara kita.

Demikianlah Anton Makarenko, jang sebenarnja dengan tulisannja hendak mentjerminkan apa jang mendjadi dasar konstitusionilnja persoalan pendidikan dan lingkaran-keluarga didalam susunan ketatanegaraan dan kemasjarakatan Soviet-Uni dewasa ini.

Disamping hak-hak azasi lainnja pun, UUD Soviet-Uni mendjamin the right to education, hak untuk mendapat pendidikan dan realisasinja jalah bukan hanja tersedia dan terbukanja bagi setiap warga-negaranja pendidikan disekolah dasar, sekolah menengah sampai ke Perguruan Tinggi, melainkan djuga pendidikannja semasa ia sudah bekerdja, jaitu supaja ada kesempatan jang seluas-luasnja bagi setiap warga-negara untuk memperkembangkan seluruh bakat dan ketjakapannja agar dapat mentjapai djabatan-djabatan tertinggi. Sebab dibawah pandji-pandji sosialisme, tak henti-hentinja kesempatan bagi manusia untuk menambah pengetahuan dan ketjakapan serta untuk memperluas lingkaran aktivitasnja. Rakjat Soviet Uni berpendapat bahwa "under socialism man need never cease acquiring knowledge, improving skills or extending the sphere of his activity. He can go all the way to

the top in his line or change his occupation, when impelled to do so by experience or mental stature". Jitu bahwa dalam alam sosialisme, manusia tak usah berhenti dalam usahanja memperoleh ilmu pengetahuan, memadjukan keachliannja atau memperluas bidang kegiatannja. Ia dapat bergerak terus sampai tertjapai puntjak jang tjotjok dengan kehendaknja, atau ganti pekerdjaan djika ia merasa perlu berbuat demikian berhubung pengalaman atau rasa batinnja".

Dan mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dengan keluarga, maka oleh perundang-undangngan Soviet Uni ditjantumkan: "strengtheing the family has always been a major task of the Soviet State; the Soviet family is a social form which meets profound personal interests and serves the interest of society as a whole. It is a natural foundation of social development, and promotes communist upbringing and mutual assistance in every day life". Jang berarti: „Memperkuat keadaan keluarga selamanja merupakan tugas utama negara Sovjet; keluarga Sovjet adalah suatu bentuk sosial jang memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi jang mendalam dan mengabdi kepada kepentingan masjarakat sebagai suatu kesatuan.

Hal ini adalah suatu dasar alamijah dari perkembangan sosial, dan memadjukan pendidikan komunis serta saling membantu dalam penghidupan sehari-hari".

Kemudian, atas dasar Undang-undangnja pada bulan Desember tahun 1958 diaturlah "closer link between School and life, and the further development of public education", pengeratan tali Sekolah dan Masjarakat, dan pertumbuhan selandjutnja daripada pendidikan umum, dan dipergiatlah pembangunan kindergartens, nurseries, boarding-school dan sebagainja, sedangkan tradeunion, komsomol and young pioneer organisations merupakan lingkaran-

lingkaran pembantu, pendorong dan pelengkap bagi keluarga dan sekolah didalam masalah pendidikan ini.

Dari kutipan-kutipan diatas ternjata bahwa perkembangan di Soviet-Uni mengalami pula "changing attitudes about family life", jaitu perobahan-perobahan sikap terhadap funksi lingkaran keluarga didalam masalah pendidikan ini. Ini sudah barang tentu ada hubungannja dengan basis-materiilnja di Sovjet-Uni sendiri jang terus-menerus mengalami kemadjuan didalam produksi, ilmu-pengetahuan dan technologi.

Seperti dapat kita batja dalam bukunja Dr. Rudolf Schlesinger "The family in the USSR; changing attitudes in Soviet-Russia", maka pada permulaan meletusnja Revolusi-Soviet banjak timbul teori-teori jang radikal-eksentrik mengenai hubungan sex serta hubungan keluarga jang setjara langsung atau tidak langsung membahajakan masalah pendidikan, sehingga tidak djarang Lenin sendiri harus mengadakan djèwèran chusus kepada golongan-golongan jang mengemukakan teori-radikal-eksentrik dengan free-lovenja, jaitu „tjinta-bebas", jang katanja harus mendasari dunia-hubungan-sex; sehingga hal hubungan sex itu disebut dengan nama "glass of water theory", ibarat orang haus; dengan akibat bahwa lambat-laun masjarakat sosialis akan mengalami "withering away of the family", menghilangnja ikatan keluarga.

Clara Zetkin dalam bukunja "Reminiscences of Lenin", memang menekankan perlunja perombakan dasar-hubungan keluarga jang sama sekali harus terlepaskan dari economic inequality, perbedaan kedudukan ekonomi antara prija dan wanita, jang mendasari seluruh perkawinan bordjuis dalam masjarakat bordjuis. Memang perlu adanja revolution in sex and marriage, corresponding to the proletarian revolution, "But", kata Lenin "I think this glass of water

theory is completely un-Marxist, and moreover, anti-social. Drinking water is of course an individual affair; but in love two lives are concerned, and a third, a new life, arises. It is that which gives it its social interests, which gives rise to a duty towards the community". Jaitu bahwa teori segelas air ini adalah sama sekali tidak Marxist, malahan anti-sosial. Minum air memang termasuk persoalan pribadi, tapi dalam pertjintaan terlihatlah dua kehidupan dua machluk hidup, dan ketiga, jang merupakan timbulnja suatu penghidupan baru. Hal inilah jang memberikan dalam tjinta kepentingan sosialnja, jang dapat menimbulkan suatu kewadjiban terhadap masjarakat".

Dewasa ini teori-teori radical-eksentrik itu tadi menghilang, situasi dan kondisi baru menimbulkan changing attitudes.

Dan apabila kita tidak berpegang teguh pada adanja "changing attitudes" jang terus menerus disegala bidang, maka kita sebenarnja tidak mengerti djalannja sedjarah jang selalu penuh dengan gerak dinamika dan dialektika itu. Ini berarti kita tidak mengikuti tjara-berfikir dinamis dan dialektis seperti jang diadjarkan oleh Pantja-Sila dengan Manipol/Usdek kita.

Karena itu didalam menggunakan ilmu-sedjarah untuk keperluan ilmu-pendidikan, kita selalu harus berani melihat djauh kedepan. Kita harus selalu menjadari, bahwa perkembangan kearah masa-depan itu selalu penuh dengan changing attitudes, penuh dengan perobahan-perobahan sikap akibat daripada kekuatan-kekuatan dinamika dan dialektikanja masjarakat jang harus kita fahami betul-betul.

Tetapi djangan lalu mengira dengan mengetahui ini semua berarti mengetahui segala-galanja mengenai masa depan, mengetahui pula apa jang presis akan terdjadi, dan apa jang tidak akan terdjadi di-

masa depan kita itu. Ilmu-sedjarah bukan ilmu-nudjum, demikian pula ilmu-pendidikan bukan ilmu-sunglapnja situkang sihir dibantu dengan ilmunja tukang nudjum.

Ada beberapa segi dari masa depan jang memang tidak dapat kita ketahui, dan selalu merupakan suatu question mark, sebagai istilahnja Philip H. Phenix jang pada permulaan uraian saja tadi telah saja kutip. Memang didalam beberapa hal, utjapan Philip H. Phenix mengandung kebenaran jaitu bahwa "the future is a question mark", zaman-depan adalah suatu tanda-tanja. Tetapi, sekali lagi saja peringatkan bahwa hal ini tidak berlaku mutlak untuk segala-galanja.

Satu hal jang pasti dapat kita njatakan sebagai question-mark itu jalah persoalan kelandjutan manusia setelah mati. Memang setelah kita mati, kita tidak mengetahui apa jang akan terdjadi. Selama belum ada manusia jang dapat hidup kembali setelah ia mati, dan dapat menerangkan kepada kita apa jang telah terdjadi dengan dirinja sewaktu mati itu, maka bagi ukuran dengan pantja indera kita soal ini benar-benar merupakan suatu "question-mark". Tetapi meskipun demikian Pantja-Sila kita memberikan pegangan, jaitu anggapan dan kepertjajaan kita bahwa kita dipanggil oleh Tuhan Jang Maha Kuasa, Tuhan Pentjipta Alam Semesta, Tuhan Robbul Alamin jang hanja kepada-Nja sebagai Pembuat Hidup dan Pembuat sesama Hidup kita harus mengabdi, sesuai dengan kata-kata Bung Karno dalam amanat Proklamasi 17 Agustus 1955, jang tanap moral-hidup terhadap sesama Hidup, sesama machluk, sesama „kumelip" didalam ini, kita sebenarnja tidak dapat hidup mengabdi Tuhan Robbul Alamin Tuhan Pembuat-kita, Tuhan Pembuat-Hidup dan Tuhan Pembuat-sesama-Hidup".

Disinilah letak perbedaan filsafat Pantja-Sila dengan filsafat pure mechanical materialism, filsafat materialisme jang mechanis seperti mesin dan mathematis seperti ilmu-pasti, filsafat materialisme mana sebenarnja sama dengan vulgar materialism, jaitu pandangan-hidup jang memuakkan.

Mengenai persoalan ini pernah saja batja bukunja John Langdon Davies "Man and his Universe" — penerbitan jang terachir adalah dalam tahun 1950 sedangkan penerbitan pertama jang saja batja dizaman kolonial bertahun 1934 jang mengemukakan pendapat bahwa berdasarkan penemuan-penemuan ahli kimia seperti Dalton, Lavoisier dan lain-lain maka **"A man is merely a rearrangement of the atoms which happen to have passed into his mouth. Sooner or later the human imagination was bound to translate such a fact matter into terms such as this: "There are in the Universe a certain exact number of atoms which theoretically can be counted; there are N atoms, and there never can be N + 1 or N — 1. These atoms are constantly rearranging themselves, and one of their rearrangements has produced me and all other human beings. Sooner or later they will rearrange themselves again to such an extent that I and my fellow men will have ceased to exist, in any recognizable form". Jang artinja berbunji: „Manusia hanja suatu penjusunan kembali daripada atom-atom jang setjara kebetulan masuk didalam badannja melalui mulutnja. Tjepat atau lambat chajalan manusia terikat untuk memberi pengertian, bahwa fakta tentang benda mempunjai arti seperti berikut: „Dalam Alam Semesta Raya ini ada sedjumlah atom-atom jang exact, jang djumlahnja tetap; tidak ada jang menghilang tanpa pendjelmaan kedalam bentuk lain; tidak ada jang baru; keseluruhan djumlah jang erat dan tetap itu setjara teoritis dapat dihitung; bila atom-atom berdjumlah N, maka dan tidak mungkin akan ada atom-atom**

sedjumlah N + 1 atau N — 1. Atom-atom ini selamanja menjusun kembali dirinja, dan salah satu dari penjusunan kembali mereka itu telah menghasilkan saja dan manusia-manusia lainnja. Tjepat atau lambat mereka akan menjusun dirinja kembali sedemikian rupa sehingga saja dan sesama manusia lainnja tidak ada lagi dalam bentuk jang dapat kita kenal".

Dan atas dasar-pandangan materialisme demikian itu, maka John Langdon Davies menambahkan bahwa Kitab Indjil mengenai kematian setiap manusia berkata : **Dust thou are, and into dust thou shall return,** Kamu berasal dari debu, dan kamu akan kembali mendjadi debu lagi. Dan ini harus diartikan seperti apa jang pernah ditemukan dalam surat wasiat seorang Inggeris jang meninggal pada usia 77 tahun dan berbunji: **"At death my body shall be placed in the cheapest decent receptacle and taken in my own trailer and cart to the most convenient crematorium and cremated. My gardener and my chauffeur will accompany my body and no one else, taking a small box to bring back the ashes, which are to be broken up and scattered in my wood.**

"I believe (and some of the leading scientific men of the day assure me that I believe rightly) that at my death the organic constituents of my body will be quickly converted into carbonic acid and ammonia, and that these gases over the whole world, and will help to build other plants, and in their turn animals, so that in the future every plant and animal in the world will contain an infinitesimal portion of my body.

"The inorganic parts of my body, the phosphates of lime, etc., will also be dissolved, and by the agency of rains, rivers, and ocean currents will also be distributed, but more slowly. The energy left in my body at death, degraded to heat, will quickly leave

it and form part of the energy of the Universe. This I believe to be the true Resurrection of the Dead and the Life Everlasting.

"I believe in God, but, like the God of St. Paul's Greeks, it is an unknown God, as in our present state of development we are incapable of understanding Him, Hisorigin, and some of His laws".

Artinja jalah: Bila aku mati saja minta badan saja ditempatkan dalam peti jang paling sederhana kemudian diangkat dengan trailer serta mobil saja sendiri ke crematorium jang paling praktis dan dibakar. Tukang kebun saja dan supir saja akan menemani djenazah saja dan tak ada orang lain, dengan membawa kembali abunja, jang akan dibagi dan ditaburkan dihutan saja.

„Saja pertjaja (dan beberapa tjendekiawan terkemuka dewasa ini mejakinkan saja bahwa pendapat saja itu benar) bahwa setelah mati bagian-bagian organis tubuh saja akan tjepat berobah mendjadi carbonic acid (asam-arang) dan ammonia, dan bahwa gas-gas ini oleh hukum penjebaran akan segera dibagi-bagikan keseluruh dunia, dan akan membantu pembentukan tanaman-tanaman lain, jang selandjutnja akan membentuk pula binatang-binatang, sedemikian rupa sehingga dihari kemudian setiap tanaman dan binatang didunia ini akan mengandung sebagian tubuh saja jang seketjil-ketjilnja.

„Bagian-bagian tubuh saja jang anorganis, jaitu kapur phosphate dan lain-lain djuga akan dilarutkan dan oleh hudjan, sungai-sungai dan arus-arus samudera, djuga akan tersebar, tetapi lebih lambat. Enersi jang masih tertinggal pada saat saja mati berobah mendjadi panas jang segera menguap pula serta mendjadi sebagian enersi Alam Semesta Raya. Inilah menurut kejakinan saja jang merupakan kebangkitan sesungguhnja dari Alam Kematian untuk masuk kedalam Kehidupan Abadi.

„Saja pertjaja kepada Tuhan, tetapi, seperti Tuhannja rakjat Junani menurut tjeriteranja Santo Paulus, Tuhan jang tidak kita kenal, karena dalam perkembangan kita pada dewasa ini kita tidak sanggup untuk memperoleh pengertian sepenuhnja tentang Tuhan, tentang asal-usul-Nja, dan berbagai hukum-Nja".

Saudara-saudara sekalian, ketika saja membatja bukunja John Langdon Davies ini, saja teringat kepada doa talkinnja pak Kjai — pada waktu saja masih sering mengantarkan djenazah orang mati — jang dalam doa talkinnja itu digambarkan akan datangnja para malaikat jang menanjakan kepada si mati mengenai hal ichwal hidupnja, jaitu mengenai Agamanja, tingkah-lakunja, amal-perdjoangannja dan banjak lagi. Setiap pertanjaan pak Kjai-talkin itu disusul djawaban-djawaban olehnja sendiri, seakan-akan memberi peladjaran kepada jang mati bagaimana tjara mendjawabnja. Tjeritera pak Kjai-talkin pada upatjara penguburan djenazah itu adalah sangat berbeda dengan tjeriteranja John Langdon Davies diatas, kedua-duanja menjangkut persoalan kelandjutan-hidup setelah mati.

Dengan penuh toleransi saja ingin menegaskan, bahwa kedua tjeritera itu mengandung kepertjajaan akan adanja Tuhan Jang Maha Kuasa, jang „bentuknja", "beeld"-nja atau "image"-nja bagi kedua pihak itu tadi berbeda, sesuai dengan perbedaan taraf-ilmu-pengetahuan masing-masing; tetapi keduanja itu sebenarnja merasa ditundukkan oleh adanja sesuatu kekuatan jang Maha Kuasa, jang kita tidak tahu dan tidak berdaja untuk mengetahui asal-usulnja, selain mengakui adanja Zat Mutlak jang tetap-abadi dari zaman kezaman. Meskipun demikian, saja kira kedua tjeritera itu mengandung adjaran, peringatan dan hikmah **bukan bagi jang mati itu, tetapi bagi jang masih hidup ini.**

menganggap pendidikan itu paling berkuasa, "almachtig" untuk merobah sama-sekali si-anak, tetapi seperti halnja dengan ilmu-politik, jang berkata bahwa politik itu tidak hanja de kunst van het mogelijke (kesenian daripada apa jang mungkin), tetapi djuga de kunst om mogelijk te maken wat onmogelijk schijnt (kesenian untuk memungkinkan apa jang tampaknja tidak mungkin) dengan djalan "machtsvorming" dan "machts-aanwending", maka djuga ilmu-pendidikan dibantu oleh ilmu-sedjarah harus memungkinkan apa jang tampaknja tidak mungkin. Si-guru, berpegangan kepada segala hikmah-pengalamannja ilmu-sedjarah harus memperkembangkan ilmu-pendidikan seperti apa jang ditegaskan oleh Bung Karno, bahwa "opvoeding is in feite voortplanting", bahwa pendidikan itu pada hakekatnja adalah mempertumbuhkan terus, tidak hanja mempertumbuhkan si-anak tetapi djuga mempertumbuhkan dirinja si-guru sendiri.

Dan kalau tadi Bung Karno pada zaman kolonial kepada semua guru kebangsaan kita menjerukan: "en voort zult gij planten". Engkau sekalian harus terus menanam dan mempertumbuhkan!", maka dengan memperhatikan utjapan-utjapan beliau dizaman kemerdekaan sekarang seruan itu sebenarnja djuga bernada: "niet alleen vóórt zult gij planten, maar ook omhóóg!", jang berarti „tidak hanja harus menanam dan mempertumbuhkan terus, melainkan engkau djuga harus menanam dan mempertumbuhkan kearah tingkat jang lebih tinggi, meningkat, menaik, dan ever on-ward! No retreat!

Tidak hanja ilmu-pendidikan harus menaikkan dan meningkatkan nilai-nilai keprigelan dan ketrampilan fisik si-anak dan ketjakapannja dibidang ilmu-pengetahuan sadja, tetapi djuga nilai-nilainja disegala bidang kerochanian, budi-pekerti, moral, etika dan sebagainja. Saja berpendapat bahwa ichtiar untuk mengusahakan garis-menaik pasti berhasil,

Dan jang masih hidup inilah jang harus selalu menjadari tanggung-djawabnja terhadap masa depan, tidak hanja tanggung-djawab formil sadja tetapi lebih-lebih lagi tanggung-djawab moril, terutama terhadap anak-anak kita dan adik-adik kita... pokoknja terhadap generasi jang akan datang, dan jang akan meneruskan perdjoangan kita.

Dan masa-depan bagi anak-anak kita dan adik-adik kita tidak boleh merupakan suatu question-mark, suatu tanda-tanja. Jang boleh mendjadi tanda-tanja atau question-mark dimasa depan itu jalah mengenai apa jang akan terdjadi dengan kita sesudah kita mati. Lebih dari itu dan diluar persoalan itu, setiap masa-depan kita, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa dan sebagai ummat manusia sedikit-banjak dapat kita „teropong", setiap persoalan mengenai masa depan setidak-tidaknja dapat kita raba gedjala-gedjalanja, arah-perkembangannja, dapat kita perkirakan "the shape of things to come". Asal kita, seperti apa jang dikatakan oleh Bung Karno, suka beladjar dari sedjarah, suka memperhatikan gedjala-gedjala sedjarah dengan ia-punja hukum-hukumnja dan ketjenderungan-ketjenderungannja. Asal kita mempersendjatai diri kita dengan pengalaman-pengalamannja generasi-generasi jang mendahului kita; dan asal kita kemudian setjara tepat memberikan djawaban-djawabannja kepada tantangan-tantangannja zaman sekarang; untuk kemudian dengan keberanian dan ketetapan hati memasuki zaman-depan.

Apakah kita mampu merobah keadaan sekarang?

Filsafat Pantja-Sila memberi djawaban tegas: **kita dapat merobah keadaan sekarang**, malahan kita harus merobah tiap keadaan sekarang, asal perobahan itu menudju kearah kesempurnaan.

Demikian pula halnja dengan„filsafat pendidikan" kita. Sekalipun kita tidak berdiri atas paham jang

asal ilmu-pendidikan tetap bersifat „ilmiah", tetap "scientific", dan menganggap ilmu-sedjarah serta tjabang ilmu lainnja djuga sebagai pembantu dan penolongnja.

Dalam hal ini saja sependapat dengan apa jang dikatakan oleh seorang scientis Soviet Uni, Academicien V.A. Obruchev, jang mentjerminkan harapan² Rakjat diseluruh dunia daripada ilmu-pengetahuan beserta seluruh barisan pengabdinja: Rakjat jang dimana-mana berkembang-biak djumlahnja, Rakjat jang dimana-mana menghadapi revolusi daripada tuntutan-tuntutan jang meningkat dan meletus (a revolution of rising and exploding demands), Rakjat jang dimana-mana memperkembangkan tenaga-produktivitasnja serta daja-tjiptanja disegala bidang, Rakjat jang dimana-mana merupakan faktor jang menentukan dalam masalah-masalah besar didunia ini, termasuk masalah perang atau damai, Rakjat jang dimana-mana merupakan faktor jang menentukan djalannja sedjarah-dunia. Rakjat jang demikian itu berhak mengharapkan dari ilmu-pengetahuan dengan barisan pengabdinja disegala bidang, hal-hal seperti jang oleh Obruchev digolongkan kepada keharusan dan tugas-sedjarahnja jaitu: "It is necessary, to prolong man's life to 150-200 years on the average, to wipe out infectious diseases, to reduce non-infactious diseases to a minimum, to conquer old age and fatigue, to learn to restore life in case of untimely, accidental death;

"to place at the service of man all the forces of nature, the energy of the sun, the wind and subterranean heat, to apply atomic energy in industry, transport and construction, to learn how to store energy and transmit it, without wires, to any point;

"to predict and render completely harmless natural calamities: floods, hurricanes, volcanic eruptions earthquakes;

"to produce in factories all the substances known on earth, up to most complex — protein — and also substances unknown in nature: harder than diamonds, more heat-resistant than firebrick, more refractory than tungsten and osmium, more flexible than silk and more elactic than rubber;

"to evolve new breeds of animals and varieties of plants that grow more swiftly and yield more meat, milk, wool, grain, fruit, fikres, and wood for man's needs;

"to reduce, adapt for the needs of life and conquer unpromising areas, marshes, mountains, deserts, taiga, tundra, and perhaps even the sea bottom;

"to learn to control the weather, regulate the wind and heat, just as rivers are regulated now, to shift clouds at will, to arrange for rain or clear weather, snow or hot weather".

Artinja:

„Adalah perlu : untuk memandjangkan umur manusia hingga rata-rata 150-200 tahun membasmi penjakit-penjakit menular, mengurangi penjakit biasa seminimal mungkin, menundukkan ketuaan dan rasa lelah, mempeladjari tjara menghidupkan kembali kematian jang belum pada waktunja dan kematian karena ketjelakaan;

„menempatkan semua kekuatan alam untuk keperluan manusia, jaitu enersi matahari, angin dan arus panas subteranean, menggunakan tenaga atom dalam industri, transport dan pembangunan, dan mempeladjari tjara menjimpan enersi dan mengalirkannja tanpa menggunakan kawat kesetiap pelosok;

„meramalkan dan mengatasi bahaja-bahaja jang ditimbulkan oleh bentjana-bentjana alam, bandjir, angin taufan, erupsi vulkanis, gempa bumi;

„menghasilkan dalam pabrik-pabrik semua bahan-bahan jang kita kenal didunia ini sampai jang paling kompleks, protein dan djuga bahan-bahan jang

tidak kita kenal dalam alam jang lebih keras daripada berlian, lebih tahan-panas daripada batu-api, lebih sukar dibentuk dari pada tungsten dan osmium, lebih lemas daripada sutra dan lebih melar daripada karet;

„mengembangkan pembiakan djenis binatang-binatang baru dan berbagai tanaman jang akan tumbuh lebih tjepat dan menghasilkan lebih banjak daging, susu, wol, padi-padian, buah-buahan, djaringan serat dan kaju-kajuan demi kebutuhan manusia;

„untuk mengurangi, dan menjesuaikan bagi keperluan penghidupan serta menaklukkan daerah-daerah jang kurang memberi harapan, rawa-rawa, gunung-gunung, padang pasir, hutan, tundra dan mungkin djuga dasar lautan;

„untuk beladjar menguasai tjuatja, mengatur angin dan panas, seperti halnja sungai-sungai sekarang diatur, menghembus awan-awan menurut kehendak kita, untuk mengatur hudjan atau tjuatja terang, saldju atau iklim panas".

Dan semua itu adalah mungkin — demikian kejakinan jang ditjerminkan oleh Academicien Obruchev — dalam zaman "scientific revolution" dewasa ini, jang menurut Bung Karno tidak hanja menjangkut "atomic revolution", tetapi djuga "outer-space revolution".

Tetapi ada satu hal jang tidak tertjermin dalam tulisan Obruchev jaitu keharusannja hubungan antara "scientific revolution" dengan "mental revolution". Dan didalam hal ini, maka tegaslah sikap Bung Karno dan njaringlah suara Bung Karno jang didalam amanat Hari Proklamasi pada tanggal 17 1956 berdjudul „Berilah isi kepada hidupmu" menjerukan: **„Kita sekarang telah mengindjak abad jang manusia hampir-hampir mentjakar langit! Kita sekarang telah mengindjak abadnja atom ! Seribu**

kali lebih besar kemungkinan-kemungkinannja abad atom itu daripada abadnja mesin-uap dan abadnja listrik. Seribu kali lebih besar kemungkinan terbukanja djalan-djalan baru untuk mempertjepat pembangunan bagi kesedjahteraan dunia-kemanusiaan. Akan tetapi satu sjarat pokok harus dipenuhi, satu sjarat pokok mendjadi tuntutan mutlak: Revolusi Atom harus disertai Revolusi Mental, Revolusi Atom harus dikawani Revolusi Moral. Kita harus berani berfikir dalam alam damai, bukan dalam alam perang. Kita harus berani berfikir dalam alam pertja-ja-mempertjajai, bukan alam tjuriga. Kita harus berani berfikir dalam alam kerdjasama, bukan dalam alam djegal-mendjegal. Djikalau Revolusi Atom ini tidak disertai dengan Revolusi Mental dan Revolusi Moral, maka kemadjuan jang dibawanja itu akan membawa manusia masuk terdjungkel dalam djurangnja kebentjanaan. Djauhkanlah manusia ini, ja Tuhan, dari djurang-kebentjanaan itu !"

Demikian Presiden kita, jang dengan demikian pagi-pagi sudah dan tanpa berhenti-hentinja membangkitkan bèntèng-kedjiwaan, bèntèng-kerochanian dan bèntèng-mental jang harus membèntèngi Revolusi-ilmijah didunia dewasa ini dan Revolusi-kemanusiaannja bangsa kita.

Sebab kalau mental kita djuga tidak kita tingkatkan nilai-nilainja, dan kepandaian manusia tidak dikawal dengan moral, etika serta budi-pekerti, maka kemadjuan ilmu-pengetahuan serta revolusi teknik akan lepas dari tangan manusia; dan ilmu tidak akan digunakan untuk kebahagiaan serta kesedjahteraan manusia, melainkan akan terdjerumus mendjadi alat untuk menghantjurkan manusia satu sama lain.

Science harus bergandengan tangan dengan conscience !

Wetenschap harus bergandengan tangan dengan Geweten !

Ilmu harus bergandengan tangan dengan Ngelmu!

Ilmu-pengetahuan harus bergandengan tangan dengan Hati-Nurani-Manusia, dus: dengan Dasar dan Tudjuan Revolusi kita!

Oleh karena itu, kita tidak hanja harus "voortplanten", tetapi djuga "omhoogplanten"; kita tidak hanja harus tumbuh madju, tetapi djuga tumbuh menaik. Dan pendidikan adalah pada hakekatnja menumbuhkan diri-sendiri kearah kemadjuan dan kearah taraf dan tingkat jang terus menaik, atas dasar kemampuan sendiri, atas dasar ketjakapan dan kekuatan sendiri, berpedoman dan berlandasan kepada filsafat Negara kita sendiri jaitu Pantja-Sila.

Suadara-saudara mahasiswa IKIP harus djuga bertumbuh madju dan bertumbuh keatas. IKIP sebagai bentukan-baru, hasil gabungan FKIP dan I.P.G. dulu itu adalah sebenarnja pentjerminan daripada garis-madju dan garis-menaiknja Revolusi kita. Dan dimana Bung Karno selalu menegaskan, bahwa „revolution rejects yesterday", maka kita dalam menudju kearah kemadjuan dan kearah peningkatan jang menaik itu djuga harus selalu „menolak hari kemarin". Artinja kita sebagai pendidik tidak boleh berdiri atas chajalan dan lamunannja hari kemarin. Melainkan pendidik-pedjoang harus berpidjak atas hari-sekarang, atas dasar-dasar Revolusi kita sekarang jang sedang menghebat ini. Dan kemudian tiap pendidik-pedjoang harus pula menantjapkan pandangannja setjara tadjam terhadap hari-depan! Sebab pada hakekatnja Revolusi kita tidak hanja "rejects yesterday", tetapi djuga "projects to-morrow".

To-morrow-nja Revolusi kita jalah Sosialisme Indonesia berdasarkan Pantja-Sila !

Karena itu djadilah lebih dulu sosialis, Pantja-Sila-is, Manipolis dalam hati-sanubari Saudara-saudara mahasiswa IKIP sekalian; dan baru kemudian mendjadi guru dan ahli ilmu-pendidikan.

Achirulkata saja menjerukan supaja Saudara-saudara didalam menuntut ilmu pendidikan sekarang ini selalu memelihara pula Apinja ilmu-sedjarah, selalu menjalakan Obornja Revolusi kita, jang menerangi djalannja anak-anak kita kezaman depan penuh dengan sinar harapan-harapan jang gilang-gemilang !

Terima kasih.

P.N. PERTJETAKAN — NEGARA R.I. DJAKARTA — 196/B'64 (15.000 bk.)